

Laporan Penelitian Individual :

**TRADISI DAN MODERNISASI: DINAMIKA ALAM  
PEMIKIRAN POLITIK DAN KEBUDAYAAN  
DI INDONESIA TAHUN 1935 - 1945**

Telah Teraftar di < Perpustakaan  
FAK SYARI'AH IAIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
TANGGAL : 26-12-94  
No. Kis : 150  
No. Pokok : 3139

Oleh :

Drs. MASRUHAN  
NIP. 150235849



Tenaga Pengajar di Fakultas Syari'ah  
Surabaya IAIN Sunan Ampel

Diterbitkan oleh :

**BIRO PENGEMBANGAN PENERBITAN DAN PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS SYARI'AH SURABAYA  
IAIN SUNAN AMPEL**

1994

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang dalam penulis tujukan kepada Allah Swt. atas berkat dan inayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan serangkaian kegiatan penelitian ke-pustakaan ini. Rasa hormat dan terima kasih penulis sam-paikan kepada Yth. Bapak Dekan, para Pembantu Dekan Fa-kultas Syari'ah Surabaya IAIN Sunan Ampel yang telah berkenan memberi kesempatan pada penulis melakukan pe-nelitian ini. Di samping itu, rasa hormat dan terima ka-sih juga penulis tujukan kepada para ahli, bapak- bapak dosen penulis yang pendapat dan persepsinya penulis man-faatkan dalam penelitian ini, terutama bapak dosen yang telah menempa penulis tentang metodologi penelitian se-waktu penulis masih berstatus mahasiswa baik dalam ben-tuk teoritis maupun praktis terjun ke lapangan. Semua-nya itu merupakan urunan yang besar dan semoga menjadi catatan amal shaleh di sisi Allah Swt.

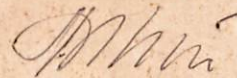
Penelitian ini bersifat literair yang meneliti tradisi dan modernisasi : *Dinamika Pemikiran Politik* dan Kebudayaan di Indoensia pada tahun 1935-1945. Ob-yek penelitian ini difokuskan pada cara pandang dan po-kok pikiran tradisi dan modernisasi yang dipandang se-bagai obyek problem pemikiran. Di samping itu, ia difo-kuskan pula pada model pemikiran dikotomis tradisi - mo-dern yang berkembang pada sekitar tahun 1935-1945. Dan, kemungkinan adanya tingkat estafeta pemikiran pada masa masa itu terhadap masa-masa selanjutnya meskipun dalam model yang agak berbeda. Semuanya ditempuh dengan pende-katan kesejarahan terhadap datanya yang terdapat dalam ke-pustakaan.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini me-ngandung kekurangan dan kelemahan di sana-sini. Karena-

nya tegur sapa dari para pembaca yang budiman sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat kiranya bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca serta semoga dapat pula ala kadarnya memberi sumbangan pada pertumbuhan dan perkembangan pemikiran mengenai politik dan kebudayaan di Indonesia khususnya di almamater yang tercinta ini, Amine

Surabaya, September 1994.

Penulis,



DRS. MASRUHAN

NIP. 150235849

[repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id) [repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id) [repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id)

[repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id) [repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id) [repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id)

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAKSI .....	1
 BAB I : PENDAHULUAN .....	 5
A. Latar Belakang Masalah .....	5
B. Permasalahan .....	7
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Alasan Penentuan Setting Waktu ...	8
F. Definisi Operasional .....	9
G. Metodologi .....	10
H. Sistematika Laporan .....	12
 BAB II : TRADISI DAN MODERNISASI : PROBLEM PE- REKSIAN .....	 14
A. Tradisi dan Modernisasi Sebagai Po- la Pemikiran .....	14
B. Tradisi dan Modernisasi dalam Masa Pergerakan .....	19
C. Pola Pemikiran Tradisi dan Moderni- sasi .....	25
 BAB III : TAHUN 1935-1945 : MASA PUNCAK PERGERA- KAN NSIONAL .....	 31
A. Pergerakan Nasional dan Kegiatan Menulis .....	31
B. Nasionalisme : Idea Dasar Pendi- kan Politik .....	36
C. Kebudayaan Nasional : Ide Dasar Penggalian Akar Budaya Bangsa ....	40

	Halaman
BAB IV : POKOK-POKOK TULISAN TENTANG TRADISI DAN MODERNISASI .....	42
A. Pokok Pikiran Kelompok Bidang Poli- tik .....	42
B. Pokok Pikiran Kelompok Bidang Pendi- dikan-Kebudayaan .....	46
BAB V : SIMPULAN DAN PENUTUP .....	52
A. Simpulan .....	52
B. Penutup .....	53
DAFTAR BACAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa faktor. Yaitu, Pertama adanya kenyataan faktual yang terjadi pada pra-kemerdekaan bahwa saat itu terjadi polemik kebudayaan mengenai tradisi dan modernisasi baik dalam perspektifnya sebagai cara pandang maupun sebagai content (isi) tradisi dan modernisasi tersebut. Kedua, bahwa secara teoritis masalah tradisi dan modernisasi merupakan suatu hal yang senantiasa hangat diperbincangkan dan tak jarang mengundang perdebatan yang berkepanjangan. Di balik itu, para ilmuwan banyak yang menggunakan pola tinjauan dikotomis 'tradisi dan modernisasi' sebagai salah satu alat untuk mengkonstruksi teori-teori ilmiahnya. Pertanyaan yang muncul 'bagaimana dan apa isi pemikiran yang pernah terjadi di sekitar tahun-tahun 1935-1945 tentang tradisi dan modernisasi tersebut mengingat tahun-tahun tersebut dikenal sebagai masa puncak pergerakan nasional di Indonesia.

[repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id) [repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id) [repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id)  
Sebagai usaha menjawab pertanyaan di atas, penulis mencoba melakukan penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian sejarah ini diperoleh dari perpustakaan dan bersifat permissive. Data sekunderpun menjadi penting, karena untuk memberikan penafsiran. Sekalipun cara penganalisaannya secara diakronis, namun mengingat data yang diperoleh, maka analisa kritis berdasarkan perangkaan analogis dari pihak penulis tidak dapat dihindarkan.

Penelitian yang berjudul 'Tradisi dan Modernisasi : Dinamika Alam Pemikiran Politik dan Kebudayaan di Indonesia tahun 1935-1945' ini bersifat kesejarahan. Ada tiga hal pokok yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Yaitu :

- a. Tradisi dan modernisasi dipandang sebagai obyek pe mikiran;
- b. Perkembangan pola pemikiran tradisi dan modernisa-  
si dalam pergerakan nasional;
- c. Pokok-pokok pikiran kelompok politisi dan budaya-  
wan kependidikan tentang tradisi dan modernisasi.

Tradisi merupakan kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat yang dibangun atas dasar ke-  
sadaran kolektif yang isinya berbagai kompleksitas ke-  
hidupan. Tradisi inilah yang paling pertama dikenal  
masyarakat. Setelah itu ada usaha kreatif yang ingin  
mencoba mengubah segala yang dirasa telah established  
(mapan) tersebut. Usaha perubahan inilah yang ternyata  
ta bermacam-macam orientasinya. Ada yang meletakkan  
tradisi sebagai bahan dasar yang tak habis-habisnya  
untuk dijadikan sesuatu yang 'baru' setelah diolah se-  
cara kreatif. Di lain pihak ada yang sama sekali  
ingin mencampakkan sisa-sisa tradisi itu untuk digan-  
ti dengan yang dirasakan 'benar-benar baru', sekali-  
pun pengganti tersebut berasal dari kebudayaan masya-  
rakat/bangsa lain. Mereka yang berusaha mengubah tra-  
disi inilah yang menggolongkan diri sebagai barisan  
'modernisasi'.

Letak pertikaian dan perbedaan cara pandang  
ini adalah adanya perbedaan pemahaman tentang istilah  
'modernisasi'. Sesungguhnya inti yang dikandung dalam  
'modernisasi' adalah adanya perubahan terlepas dari  
apakah bahan yang diubah itu dari bahan tradisi atau  
kah sama sekali dari luar. Tampaknya kesesuaian pe-  
ngertian tentang istilah ini masih samar-samar. Oleh  
karenanya masih sering terjadi benturan-benturan pen-  
dapat secara frontal antara yang mengaku kelompok tra-  
disionalis dengan kelompok yang mengaku sebagai moder

nis. Perangkaan teoritis dicoba untuk dilihat 'apakah-  
di kalangan masyarakat Indonesia juga masih seperti itu  
khususnya sekitar tahun 1935-1945.

Dalam masa pergerakan, usaha yang paling nampak  
menonjol ke permukaan adalah kegiatan politik dan ke-  
giatan kebudayaan-kependidikan. Sedangkan kegiatan pe-  
nyusunan kekuatan militer, sekalipun ada, tidak begitu  
tampak. Dalam kegiatan politik, usaha penanaman dan pe-  
mantapan ide nasionalisme menjadi sentralnya. Di situ  
lah dicarai akar nasionalisme yang cocok untuk bumi  
Indonesia. Di sini tidak secara eksplisit para politi-  
si Indonesia menyebutkan bahwa ide-ide nasionalismenya  
ditemukan dari bumi masyarakat Indonesia, atau sebalik-  
nya, tidak disebutkan juga bahwa ide nasionalismenya  
dari hasil penelaahannya dari ide-ide asing. Gaya pi-  
kiran dan tulisan mereka sudah menampakkan sendiri da-  
ri mana idenya ditemukan. Yang terang ada yang dari  
'tradisi' yang kemudian di 'modernisasi'kannya. Sebagai  
contoh adalah gaya pemikiran Ir. Soekarno.

Dalam kegiatan kebudayaan-kependidikan, pencari-  
an ide kebudayaan nasional yang menjadi sentral. Di si-  
ni ada yang secara eksplisit menyatakan 'tradisi' se-  
bagai bahan dasarnya, di lain pihak menyatakan pencam-  
pakkan 'tradisi' sebagai hal yang perlu dilakukan un-  
tuk diganti dengan pola pikir dari Barat. Gaya konfron-  
tatif inilah yang masih nampak pada masa 1935-1945.

Kenyataan faktual masyarakat (tradisi), menurut  
Ir. Soekarno dan kawan-kawannya merupakan bahan yang  
baik untuk mengkonstruksi kekuatan nasional (*machtform-  
ing*) untuk kekuatan perjuangan (*machtaanwending*) seba-  
gai misal ide 'bhineka tunggal ika' merupakan hal pen-  
ting. Ide nasionalisme yang 'bhineka tunggal ika' ini-  
lah yang menjadi pokok.



Sutan Takdir Ali Syahbana merasa perlu mem-  
pakkan tradisi, kemudian diganti dengan **cara berfikir**  
Barat (egoistis, materialistis). Ini kalau ingin maju,  
katanya. Ki Hadjar Dewantara menganggap perlu tradisi  
sebagai bahan pokok (setelah dipilih yang laik dipertu-  
hankan) lalu diolah sedemikian rupa hingga cocok de-  
ngan tuntutan zaman (modern). Memang keluasaan cakrawa-  
la pandangan perlu, katanya.

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### A. Latar Belakang Masalah

Masalah tradisi dan modernisasi selalu merupakan bahan kajian yang menarik di kalangan umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Kemenarikan ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk pemikiran yang berkembang dalam realitas kehidupan mereka terutama pemikiran kebudayaan baik yang berlangsung pada masa sebelum proklamasi kemerdekaan maupun pada masa sesudahnya. Pemikiran mereka selalu diwarnai oleh pertimbangan strategis mengenai 'tradisi' dan 'modernisasi'. Dalam pada itu, ada yang ekstrim berorientasi pada 'tradisi' dan ada pula yang ekstrim berorientasi pada 'modernisasi', bahkan ada pula yang menunjukkan sikap tengah antara dua pola orientasi tersebut. Semuanya menunjukkan keragaman sikap dalam menghadapi masalah 'tradisi' dan modernisasi pada umumnya.

Keragaman orientasi tersebut - orientasi tradisi dan orientasi modernisasi - memberikan daya tarik tersendiri terhadap kalangan sarjana ilmu sosial. Di antara mereka adalah Dr. S. De Jong dan Dr. Alfian. Doktor de Jong mencoba memakai kedua macam orientasi pemikiran tersebut dalam upaya merumuskan bangunan sikap hidup kelompok masyarakat di Indonesia yakni masyarakat Jawa (S. de Jong, 1976 : 54-61). Sementara Dr. Alfian menco-

ba menggunakan ambivalensi orientasi tradisi dan modernisasi untuk membangun kembali latar belakang pemikiran orisinal dalam bidang politik di kalangan para politisi terutama pada masa sebelum proklamasi kemerdekaan (Alfian, 1980 : 49-103). Rasa-rasanya hal ini masih diperlukan juga sampai dengan sekarang bagi mereka yang akan mencoba menyusun konsep-konsep strategis seperti untuk merumuskan kebudayaan nasional, ketahanan nasional, politik nasional, pendidikan nasional, ekonomi nasional dan lain sebagainya.

Zamakhshari Dhofier - antropolog sosial lulusan Australian National University Canberra (1980) - meskipun menganggap dikotomi tradisionalisme dan modernisme bukan merupakan satu-satunya cara pendekatan yang bisa dipakai dalam merumuskan atau mengkonstruksikan keadaan masyarakat Islam di Indonesia, di Jawa khususnya. Ia ternyata masih juga mengakui bahwa cara pendekatan semacam itu kadang-kadang tidak dapat dihindarkan. Dengan kata lain, ia tetap menerima pemakaian cara pemakaian dikotomi tradisionalisme dan modernisme. Dalam bukunya "Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai" (1982 : 14), ia menulis :

Kebanyakan studi tentang Islam di Jawa terpaku pada pendekatan dikotomi tradisionalisme dan modernisme yang tak dapat dipertemukan, yang kemudian menghasilkan penyederhanaan dan penyipatan yang kasar sebagai dua kutub yang saling berlawanan. Walaupun saya dapat mengerti bahwa cara pendekatan dikotomi tersebut kadang-kadang tidak dapat dihindarkan namun ... saya ingin menunjukkan bahwa pendekatan

tradisionalisme-modernisme telah tidak mampu mem-  
buahkan pengetahuan yang baru.

Dengan demikian, pendekatan tradisionalisme dan modernisme sebagai konstruksi dikotomi tetaplah merupacara yang penting. Oleh karena itu pembicaraan mengenai tradisi dan modernisasi sebagai kerangka pemikiran menjadi penting pula karenanya, terutama dalam kajian pemikiran tradisi dan modernisasi di sekitar tahun 1935 - 1945 di Indonesia.

#### B. Permasalahan

Masalah-masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini ialah :

1. Cara pandang dan inti dasar (pokok) pemikiran tradisi dan modernisasi yang dipandang sebagai obyek problem pemikiran.
2. Model atau pola pemikiran dikotomis tradisional dan modern yang berkembang pada sekitar tahun 1935 - 1945.
3. Kenungkinan adanya tingkat estafet pemikiran pada masa-masa itu terhadap masa-masa selanjutnya meskipun dalam model yang agak berbeda.

#### C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ialah :

1. Pengkajian tentang kenyataan perkembangan tradisi dan modernisasi dipandang sebagai obyek problem pemikiran.
2. Penelusuran tentang pergerakan nasional sehubungan

dengan masalah tradisi dan modernisasi sebagai pola pemikiran yang berkembang.

3. Penelusuran tentang pokok-pokok pemikiran kelompok politisi dan budayawan kependidikan tentang tradisi dan modernisasi.

#### D. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah

1. Untuk mengidentifikasi ciri-ciri yang tampak menonjol dari perkembangan pemikiran tentang tradisi dan modernisasi dengan cara mengetahui sebab-sebab yang melatar belakangnya.
2. Untuk mengkonstruksi pola pemikiran tentang tradisi dan modernisasi di sekitar tahun 1935 - 1945.

#### E. Alasan Penentuan Setting Waktu

Setting waktu yang diambil dalam penelitian ini adalah sekitar tahun 1935 - 1945. Pengambilan setting waktu ini didasarkan pada pemikiran bahwa pada tahun-tahun antara 1935 dan 1945 menurut analisa para sejarawan dan pengakuan para pelaku sejarah sendiri merupakan tahun-tahun puncak menghebatnya arus pergerakan nasional. Para sejarawan menandai tahun-tahun tersebut sebagai 'zaman penegas dan pendobrak' (C.S.T. Kansil & Julianto, 1983 : ix). Tahun-tahun inilah saat penentu dan menghebatnya rasa nasionalisme di Indonesia sebagai kobaran semangat yang mulai dinyatakan di permulaan abad ke-20.

Alasan yang lain adalah karena pada tahun-tahun

itu tampak kerjasama yang bagus antara kegiatan para politisi dan para budayawan dalam kerangka pergerakan nasional. Antara tahun 1930-an sampai tahun 1941 banyak para tokoh politik diadili oleh pemerintah kolonial dan dijebloskan dalam penjara atau dibuang, karena mereka dianggap melakukan kejahatan politik. Sementara itu para budayawan naik panggung untuk banyak bicara dalam dunia pemikiran, khususnya pemikiran kebudayaan. Setelah Jepang masuk sekitar tahun 1942, maka berganti haluan yaitu para politisi naik panggung, sekalipun banyak bersifat patronage. Sedang kegiatan di bidang kebudayaan agak menurun disebabkan oleh ketatnya pengawasan pemerintah pendudukan Jepang terhadap kegiatan kebudayaan. Di situ tampak ada jalinan kerjasama antara politisi dan para budayawan dalam kegiatannya.

#### F. Definisi Operasional

Untuk menghindarkan bias pengertian dari konsep konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikut diketengahkan definisi operasional. Term tradisi dan modernisasi di sini dimaksudkan :

1. sebagai suatu bentuk pendekatan untuk mengkonstruksi teori-teori ilmiah;
2. sebagai isi dari prinsip-prinsip tradisi dan modernisasi itu sendiri.

Kedua macam pengertian ini bisa saling dipertukarkan karena peneliti menganggap bahwa kedua macam arti tersebut sulit dipisahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Benedict R.O.G. Anderson, seorang sarjana asing yang mengkhususkan diri pada kajian tentang Indonesia (Miriam Budiarjo, 1984 : 44).

### G. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode sampling dengan teknik area purposive sampling yakni tidak mengambil seluruh data yang tertulis dalam sumbernya. Pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan kesejarahan. Oleh karena tugas penelitian historis adalah merekonstruksi kejadian masa lampau (Louis Gottschlak, 1975 : 32) maka kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mengumpulkan bahan-bahan atau data tercetak yang relevan; menyeleksi bahan-bahan atau data tersebut; menyimpulkan kesaksian atas dasar bahan yang diperoleh dan terakhir disusun sedemikian rupa hingga merupakan penyajian yang berarti (Louis Gottschalk, 1975 : 16). Dalam proses merekonstruksi tersebut, tentu tidak bisa melepaskan diri dari perangkaan analogis penulis, sebab hal itu merupakan salah satu tipe dalam usaha menginterpretasikan data sejarah.

Untuk keperluan tersebut dipergunakan beberapa sumber kepustakaan, baik sumber pertama (primary resources) maupun sumber kedua (secondary resources). Kepustakaan sumber pertama meliputi :

- De Jong, S, Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa, Yogyakarta, Penerbitan Kanisius, 1976.
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, Jakarta, LP3ES, 1982.
- Gottschlak, Louis, Mengerti Sejarah, Jakarta, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Noer, Deliar, Gerakan Modern Islam di Indonesia, Jakarta, LP3ES, 1980.
- Rendra, Mempertimbangkan Tradisi, Jakarta, PT. Gramedia, 1983.
- Schoorl, J.W. Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang, Jakarta PT. Gramedia, 1981.

- Weiner, Myron, Modernisasi Dinamika Pertumbuhan, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1981.

Sedangkan kepustakaan sumber kedua adalah :

- Halt, Claire, ed. Culture and Politics in Indonesia, Ithaca and London, London, Cornell University Press, 1972.
- Karno, Bung, Indonesia Menggugat, Solo, Badan Penerbit Sasangko, 1978.
- Kansil, C.S.T. & Julianto, Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1983.
- Kartodirdjo, Sartono, et. al. Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III, Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
- \_\_\_\_\_, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid V, Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
- Kohn, Hans, Nasionalisme Arti dan Sejarahnya, Jakarta, PT. Pembangunan, 1976.
- Natsir, M, Capita Selecta, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1973.
- Reid, Anthony & David Masr, ed; Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka, Jakarta, Grafitti Press, 1983.
- Suryo Untoro, S; Mini Ensiklopedi Indonesia, Jakarta - Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1978.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini ditempuh penelitian kepustakaan. Yaitu membaca beberapa buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang relevan dengan masalah pokok yang diteliti. Di samping itu dilakukan pula penelaahan terhadap dokumen-dokumen kesejarahan atas pemikiran tradisi dan modernisasi yang terjadi pada sekitar tahun 1935-1945.

Dalam mengolah data yang telah terkumpul, dilakukan kegiatan editing. Yaitu proses pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Di samping itu dilakukan pula kegiatan coding, yaitu proses pengkodean dari data yang telah terkumpul. Kemudian data yang telah terhimpun itu diklasifikasi dan dianalisis dengan mengguna-



kan deskriptif analisis. Di samping itu, kasus yang diteliti dipandang dari sudut diakronis yaitu cara melihat kasus dalam dimensi lintasan perjalanan waktu untuk kemudian dianalisis secara kritis.

#### H. Sistematika Laporan

Laporan penelitian ini disistematikan ke dalam lima bab. Bab Pertama (I) merupakan pendahuluan dari laporan ini. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah hingga dirasa perlu dilakukan penelitian. Di sini peneliti ajukan alasan-alasan yang dianggap relevan baik secara teoritis maupun praktis. Kemudian disusun dengan permasalahan dan ruang lingkup penelitian. Setelah itu diajukan tujuan penelitian dan alasan penentuan setting waktu serta definisi operasional agar terhindar bias pengertian dari konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti kemukakan metodologi penelitian dengan harapan akan memperjelas konstruksi penelitiannya. Akhirnya, dalam bab pertama ini penulis tutup dengan sistematika laporannya yang menggambarkan keutuhan laporan yang dibuat.

Bab Kedua (II) adalah Sekitar Problem Pemikiran Tradisi dan modernisasi. Dalam bab ini pembahasannya dititik-beratkan pada tradisi dan modernisasi sebagai problema pemikiran. Untuk itu dilandaskan pada pandangan teoritis yang relevan dan dikaitkan juga dengan masalah pergerakan nasional di Indonesia. Hal ini dipandang penting karena setting waktu yang diteliti adalah di sekitar tahun 1935-1945. Lalu dikunsi dengan penolaan pemikiran tradisi dan modernisasi yang menampak pada masa pergerakan itu.

Bab Ketiga (III) mencoba mengetengahkan paradigma isi pergerakan yang diperjuangkan oleh para tokoh pergerakan antara tahun 1935-1945. Di sini peneliti men

coba melihat bagaimana kaitan antara para tokoh pergerakan, serta warna pergerakannya dihubungkan dengan kegiatan menulis. Di sini nampak perlunya diungkapkan kegiatan pendidikan politik yang menonjol pada waktu itu, yaitu pendidikan politik dalam rangka memperkokoh ide 'Nasionalisme' sebagai latar belakang pergerakan politik. Di samping itu masih terdapat pula kegiatan lain yang tidak kurang pentingnya, yaitu gerakan penggalian budaya bangsa yang langsung maupun tidak, justru memperkokoh bangunan pendidikan politik di atas. Dari sini penulis mencoba mencari benang merah mengenai pola pemikiran tentang tradisi dan modernisasi yang terjadi pada tahun-tahun 1935-1945 tersebut.

Dalam bab keempat (IV) dicoba dilakukan deskripsi dan sekaligus analisa mengenai pokok-pokok pikiran tentang 'tradisi' dan 'modernisasi' menurut pola-pola pemikiran yang tercantum dalam bab III. Di sini penulis mencoba merekonstruksi isi dan ciri pemikiran masing-masing pola tersebut.

[repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id) [repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id) [repository.uinsby.ac.id](http://repository.uinsby.ac.id)  
Bab Kelima (V) merupakan bab penutup dari seluruh laporan ini. Di dalamnya akan dikerukakan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari seluruh pembahasan yang ada. Dengan demikian, selesailah sudah seluruh laporan penelitian ini.

## BAB II

### TRADISI DAN MODERNISASI : PROBLEMA PEMIKIRAN

#### A. Tradisi dan Modernisasi sebagai Pola Perikaran

Kata tradisi yang dalam bahasa Inggris disebut-tradition didefinisikan oleh W.S. Rendra (1983 : 3) se-  
bagai kebiasaan atas dasar kesadaran kolektif yang  
isinya berupa segala kompleksitas kehidupan. Pengerti-  
an seperti ini diperoleh dalam perspektif sisi isi tra-  
disi tersebut. Dari kata ini terbentuklah istilah lain  
seperti 'tradisional', sebagai bentuk alihan dari baha-  
sa Inggris 'traditional', dan istilah 'tradisionalisme'  
sebagai bentuk alihan dari bahasa Inggris 'traditional-  
ism'.

Kata tradisi, apabila dihubungkan dengan kata  
lain terutama kata benda, mempunyai kedudukan sebagai  
sesuatu hal yang dibatasi dan diterangkan. Sebagai con-  
toh adalah kata 'tradisi' yang dihubungkan dengan kata  
kebudayaan sehingga menjadi 'tradisi kebudayaan',  
kemudian berarti 'tradisi di seputar masalah-masalah  
yang terbatas pada yang berkaitan dengan apa yang di-  
sebut 'kebudayaan'. Demikian pula halnya kata 'tradi-  
si' yang dihubungkan dengan kata-kata seperti politik,  
agama, pesantren, jawa dan lain sebagainya dapat dije-  
laskan dengan cara seperti kata tradisi yang dihubung-  
kan dengan kata kebudayaan di atas.

Berbeda dengan kata tradisi, maka kata tradisio-  
nal apabila dihubungkan dengan kata lain, terutama ka-  
ta benda, kedudukannya menjadi kata sifat (keterangan)  
yang menerangkan kata yang menyertainya. Sebagai con-  
toh adalah kata 'kebudayaan tradisional'. Kata gabung-  
an ini mempunyai arti 'kebudayaan yang sifatnya masih  
berbau tradisi (tradisional). Demikian juga halnya da-  
lam mengartikan kata tradisional yang dihubungkan de-

ngan kata-kata lain sehingga terbentuk menjadi kekuasaan tradisional, pimpinan tradisional, ekonomi tradisional, kepercayaan tradisional dan lain sebagainya. Semuanya itu diartikan dengan cara yang sama dengan arti yang diberikan pada kata tradisional sewaktu dihubungkan dengan kata kebudayaan di atas.

Dengan demikian kandungan arti yang terdapat di dalam istilah 'tradisi' dan 'tradisional' di atas masih berorientasi penuh pada aspek isi dari kata tersebut. Rasa-rasanya inilah sebabnya Benedict R.O'G. Anderson menggunakan kata 'tradisi', 'tradisi kebudayaan dan kebudayaan tradisional' dengan cara mempertukarkan satu sama lain dalam pemakaiannya, mengingat yang demikian itu tidak menyalahi arti (Miriam Budiardjo, 1984 : 44; Claire Holt, 1977 : 2).

Kata bentukan lainnya dari kata 'tradisi' adalah kata 'tradisionalisme'. Kata ini berarti 'segala hal yang meliputi pemikiran, kebudayaan, sikap, tingkah laku, nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan sebagainya yang semuanya diorientasikan pada segala hal yang berbau tradisi'. Artinya, yang telah berlaku secara turun temurun di suatu masyarakat. Dalam pemakaiannya, kata tradisionalisme dipakai secara berdiri sendiri, yakni istilah tersebut telah mengandung arti yang sudah mapan. Apabila tidak dihubungkan dengan kata lain, kata tradisionalisme telah memiliki arti spesifik yaitu cara pandang dari sisi tradisi. Lalu muncul pertanyaan berikutnya, yaitu 'kalau tradisionalisme diartikan sebagai cara pandang dari sisi tradisi, maka manakah yang disebut tradisi itu sendiri'?. Jawaban atas pertanyaan ini rasanya dapat diberikan melalui definisi tradisi yang telah dikemukakan oleh W.S. Rendra di atas.

Sebagai lawan kata dari tradisionalisme di atas adalah kata 'modernisme' yang kemudian dikatakan oleh orang bahwa istilah tradisionalisme dan modernisme merupakan dikotomi (Zamakhsyari Dhofier, 1982 : 14). Kata modernisme yang dalam bahasa Inggrisnya disebut 'modernism' merupakan kata bentukan dari kata modern. Istilah modern dapat disritikan sebagai 'segala hal yang bersifat baru', bahkan terbaru, kini'. Ada juga yang mengartikan 'modern' sebagai 'mengikuti keadaan atau zaman' (S. Suryountoro, 1978 : 301). Dari kata ini muncullah kata modernisasi yang apabila diterapkan dalam pemakaian kata seperti 'modernisasi desa' maka berarti 'perubahan cara-cara baik cara berfikir, maupun cara bekerja yang dilakukan oleh rakyat pedesaan yang masih terikat oleh adat ke arah yang selaras dengan tuntutan kebutuhan zaman (S. Suryountoro, 1978 : 301).

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id  
 J.W. Schoorl, seorang sarjana sosiologi berkebangsaan Belanda, mendefinisikan modernisasi sebagai proses transformasi, proses perubahan masyarakat dalam segala aspeknya (J.W. Schoorl, 1981 :1). Di sini tampaknya Schoorl menitikberatkan adanya faktor penerapan pengetahuan ilmiah yang ada pada semua bentuk aktifitas, semua bidang kehidupan atau semua aspek kemasyarakatan (J.W. Schoorl, 1981 : 4). Dalam pada itu, Myro Weiner mengartikan modernisasi sebagai segala hal yang menunjukkan mulai dipakainya prinsip-prinsip rasionalisme dan sekularisme serta proses pelepasan diri dari belenggu tirani kekuasaan dan takhayul, yang mana pengertian ini mulai dikenal pada kurun akhir abad ke-19 dan masuk abad ke-20 (Myron Weiner, 1981 : v).

Dalam hal ini Myron Weiner tetap menitikberatkan pada faktor 'perubahan' dalam proses modernisasi itu, sekalipun dalam proses modernisasi itu masih berpijak pada hal-hal atau keadaan-keadaan yang ada sebelumnya (Myron Weiner, 1981 : xiv). Prinsip Myron Weiner ini sejajar dengan pokok pikiran W.S. Rendra yang menyatakan bahwa apapun yang ingin dikembangkan dari suatu masyarakat, maka seyogyanya menengok tradisi yang telah dimiliki masyarakat itu sendiri, lalu dikembangkan berdasarkan kreatifitas baru. Penyair dan dramawan ini menulis sebagai berikut (Rendra, 1983 : 3-4) :

Sebagai kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif, tradisi merupakan mekanisme yang bisa membantu memperlancar pertumbuhan pribadi anggota masyarakat, seumpama seorang ayah yang membimbing anak menuju kedewasaan. Sangat penting pula kedudukan tradisi sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan bersifat biadab.

.....

Fitrah hidup itu bertumbuh dan berkembang. Tradisi yang tidak mampu berkembang adalah tradisi yang menyalahi fitrah hidup. Fanatisme yang menghalangi tradisi adalah sikap yang menghalangi hidup dan menihak kepada kematian. Sebaliknya sikap yang dengan fanatik anti tradisi dan menuntut kebebasan yang mutlak, bisa dinilai sebagai ketiadaan pengertian hidup bersama.

.....

Dan dalam hubungannya dengan tradisi, saya lebih tertarik terhadap kemampuan tradisi untuk berkembang, karena saya juga cukup percaya pada kemampuan diri saya untuk berkembang pula. Tidak ada alasan orang untuk anti pada tradisi selama ia yakin pada kemampuan berdialog dalam dirinya.

Pernyataan W.S. Rendra di atas lebih dipertegas la-

gi oleh pernyataan Dr. S. de Jong - seorang sarjana Belanda yang bermula sebagai seorang pendeta - menyatakan bahwa : "Dan menurut hemat kami ... bagaimana sebuah negara dapat berkembang, bila ia meremehkan harta budayanya sendiri demi untuk mengejar modernisasi ? (S. de Jong, 1976 : 37-38). Gejala ini pun (meremehkan kebudayaannya sendiri) merupakan sebuah aspek dari underdevelopment. Atas dasar uraian kesemuanya itu, maka yang disebut 'modernisme' itu juga merupakan 'cara pandang dari sisi apa yang disebut modern. Modern di sini dalam pengertian seperti yang telah dikemukakan oleh S. Suryontoro di atas.

Sampai di sini dapat ditegaskan bahwa istilah tradisi dan modernisasi itu pada hakekatnya mengandung arti isi untuk masing-masingnya (yakni bahwa isi tradisi adalah segala hal yang bersifat tradisional, sementara itu isi modernisasi adalah segala hal yang bersifat perubahan baru). Di samping itu, kedua istilah tersebut mengandung arti cara pandang atau bentuk pendekatan. Cara pandang 'tradisi' adalah berorientasi pada yang berbau tradisi sedang cara pandang 'modernisasi' adalah berorientasi pada yang berbau perubahan baru sesuai dengan zaman. Kedua macam arti ini berbaur menjadi satu.

Berpijak pada pernyataan di atas, maka apa yang disebut 'tradisi' dan modernisasi itu sebenarnya merupakan problem pemikiran dan sekaligus merupakan pola-pola pemikiran. Dalam teori maupun dalam praktek hidup, kedua pola pemikiran itu senantiasa muncul ke permukaan dan pada saat itulah pembicaraannya menjadi hangat, bahkan masalahnya kadang - kadang menjadi berlarut-larut, tidak berkeputusan. Katakannya sering terjadi polemik yang tidak habis-

habisnya. Meskipun demikian, apabila terjadi polemik, ternyata akan nampak juga ciri-ciri spesifiknya, terutama sekali kalau sudah menyangkut pembicaraan inti-inti pokok penikirkannya. Di situ selalu saja dapat ditarik manfaatnya. Mengapa demikian? Karena, sebagaimana sudah dimaklumi, biasanya masalah tersebut merupakan bahan pemikiran kalangan elit atau intelektual bangsa (Aswab Mahasin, dan Ismed Natsir, 1983 : 307-310, et passim).

#### B. Tradisi dan Modernisasi dalam Masa Pergerakan

Yang dimaksud dalam sub bab ini adalah pemikiran-pemikiran mengenai tradisi dan modernisasi, khususnya di kalangan para tokoh elit dan intelektual Indonesia, yang berkaitan dengan pergerakan Nasional.

Barangkali tidak ada orang yang menyangkal, bahwa usaha bangsa Indonesia melepaskan diri dari belenggu penjajahan itu sudah sejak datangnya bangsa Barat ke bumi Nusantara. Kedatangan bangsa Barat ke bumi Nusantara makin nampak serius setelah antara bangsa Spanyol dan Portugis menandatangani persetujuan Tordesilas (1494) yang membagi kekuasaan laut (*la particion del mar Oceano*), yakni di sebelah barat garis bujur 117<sup>0</sup> yang menerobos tanjung Verde termasuk daerah dan kekuasaan Spanyol, sedangkan di sebelah timurnya merupakan daerah dan kekuasaan Portugis. (C.S.T. Kansil dan Julianto, 1983 : 9). Mulailah masa pendudukan bangsa Barat di bumi Nusantara dan sejak itu pula mulai ada reaksi kuat dari para raja. Reaksi ini oleh para sejarawan diberi istilah 'perjuangan'. Yang termasuk arti ini misalnya perlawanan sultan Hairun dari Ternate (1575), serbuan Trenggono ke Malaka (1533), serangan Fatahilah



ke Sunda Kelapa (1527) dan sebagainya. Di antara - yang paling tajam menyebabkan perlawanan dari para raja itu adalah karena para penjajah Barat tersebut mendominasi dunia perdagangan, sedangkan hal ini justru merupakan urat nadi perekonomian kerajaan-kerajaan, khususnya di daerah pesisir. Lebih menyakitkan lagi setelah penjajah Barat, khususnya Belanda, mulai berusaha memonopoli bahan-bahan mentah dari hasil pertanian di daerah-daerah kerajaan pedalaman. Itulah sebabnya perlawanan makin menghebat dari para raja itu. Sebagai contoh adalah perlawanan yang dilakukan oleh Sultan Agung (1628, 1629), Trunojoyo (1680), Untung Suropati (1706) dan sebagainya (Sartono Kartodirdjo, et al; 1977 :383-395, et passim).

Dari peristiwa sejarah di atas lalu para pemimpin pergerakan nasional mengambil kesimpulan, bahwa pada hakikatnya kolonisasi atau penjajahan asalnya adalah soal rejeki. Ir. Sukarno menulis (Sukarno, 1965 : 1-2) :

... Bahwa yang menyebabkan kolonisasi itu bukanlah keinginan pada kemashuran, bukan keinginan melihat dunia asing, bukan keinginan merdeka, dan bukan pula oleh karena negeri rakyat yang menjalankan kolonisasi itu ada terlampau sesak oleh banyaknya penduduk, ... sebagai yang telah diajarkan oleh Gustav Klenz ..., akan tetapi asalnya kolonisasi ialah teristimewa soal rejeki.

.....

Kekurangan rejeki, itulah yang menjadi sebab rakyat-rakyat Eropa mencari rejeki di negeri lain ! Itulah pula yang menjadi sebab rakyat-rakyat itu menjajah negeri, di mana mereka bisa mendapat rejeki itu.

Dari dua kenyataan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa modal perlawanan terhadap penjajah yang dilakukan bangsa Indonesia adalah dua macam :

Pertama, dengan cara kekuatan bersenjata; Kedua, dengan penganalisaan lalu dicari cara melawannya. Cara pertama oleh para sejarawan disebut 'perjuangan', sedangkan cara yang kedua disebut 'pergerakan' (Susanto Tirtiprodjo, 1982 : 7). Kalau model perlawanan ini dicoba dilihat dari perspektik dikotomi tradisi modern di atas maka cara-cara 'kaum perjuangan' tergolong tradisional, sedangkan cara-cara yang dilakukan para tokoh pergerakan adalah tergolong modern.

Para sejarawan membuat patokan waktu mulai terjadinya pergerakan di Indonesia. Menurut mereka bahwa masa pergerakan di Indonesia dimulai seputar tahun 1908-an yaitu setelah berdirinya Budi Utomo., Ancar-ancar waktu ini didasarkan pada alasan bahwa sekalipun semangat (roh) pergerakan itu sudah dimulai pada permulaan abad ke-19 (berdasarkan kemenangan armada Jepang terhadap armada Rusia pada tahun 1905) juga didukung oleh gerakan Turki Muda tahun 1908 dan diperkuat diformalkannya pelaksanaan Etische Politiek, khususnya di bidang kegiatan pendidikan (edukasi) pada tahun 1907. Pada masa-masa itu sebenarnya belum nampak secara nyata apa yang disebut pendidikan politik di kalangan para intelektual di Indonesia pada waktu itu. Tetapi nampaknya kesadaran rasa nasionalisme sudah mulai merasuk dalam dada para pemuda saat itu. Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh para pelaku sejarah sendiri antara lain Ahmad Subardjo Djojoadisuryo (1978 : 16).

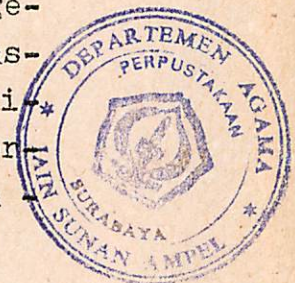
Perang Rusia-Jepang, 1904-1905, meninggalkan kesan-kesan yang mendalam bagi jiwa mudaku. Waktu itu aku berusia sembilan tahun. Masih jelas teringat dalam benakku sebuah gambar pertempuran memperebutkan Port Arthur dan pertempuran di Selat Shimonoseki yang kulihat di sebuah toko potret milik seorang Jepang di Karawang. Dengan

penuh bangga tukang potret itu mengisahkan kegagahan-heranian Jenderal Togo dengan berapi-api seolah-olah dia sendiri turut serta dalam pertempuran itu.

Oleh karena kesadaran nasional bangsa Indonesia, terutama di masa-masa pergerakan itu seolah-olah bertumbuh dengan sendirinya dan pertumbuhannya tidak bisa ditahan dan dikuasai kembali bagaikan air bah yang keluar dari bendungan raksas yang sedang pecah, maka warna dan orientasi masing-masing tokoh pergerakan bervariasi pula jadinya. Namun variasi itu masih bisa dikategorikan. Yang pertama, ada sejumlah tokoh pergerakan nasional yang orientasi pergerakannya pada penengokan tradisi, sementara itu ada sejumlah tokoh pergerakan lainnya mengorientasikan pergerakannya pada cara-cara yang disebut 'modernisasi'.

Pada awal-awal bangkitnya pergerakan nasional, kalangan intelektual muda Indonesia membentuk semacam studi klub (Club Study). Studi klub ini diadakan antara lain sebagai perwujudan dari anjuran propaganda dari perhimpunan Indonesia di Nederland. Maksud didirikannya studi klub tersebut adalah untuk menghindarkan diri dari pengawasan pemerintah kolonial. Meskipun demikian, dalam kenyataannya studi klub tersebut ternyata tak jarang mendapatkan pengawasan atas segala gerak-geriknya. Hal ini disebabkan adanya dugaan bahwa studi klub ini merupakan dapur pemikiran politik dan juga bentuk 'politik vereniging' yang agak tersamar. Studi klub yang pertama didirikan adalah Indonesische Studie Club di Surabaya yang dipimpin oleh Dr. Sutomo dalam bulan Juli 1924. Adapun tujuan dari studi klub Surabaya ini (ISC) adalah 'De Ontwikkelden in de Inlandse Samenleving op te Wekken tot Gemeenschapsbesef en Politiek Inzicht' (artinya mendorong keinsyafan per-

satuan dan kepehaman politik) dan hem (de ontwikkel den) door berspeking van nationale en sociale vraagstukken te bewegen tot gemeenschappelijke constructieve arbeid (artinya mengajak mereka ialah kaum terpelajar, dengan jalan membahas persoalan-persoalan nasional dan sosial untuk bekerja secara konstruktif). Dalam studi klub ISC ini disamping dipergunakan sebagai forum temu pendapat untuk memperbincangkan masalah-masalah teoritis namun juga bergerak dalam lapangan sosial, misalnya mendirikan asrama pelajar di Surabaya, layanan bagi wanita-wanita tersesat hidupnya untuk diberi keterampilan kerja, mendirikan sekolah kejuruan, menenun dan sebagainya (Susanto Tirtoprodjo, 1982 : 58-59).



Studi klub ISC di Surabaya di atas yang menurut catatan awal anggautanya sebanyak 160 orang dan memiliki sebuah surat kabar yang bernama 'Soeloe Indonesia', telah merangsang timbulnya studi klub di berbagai kota lain di Jawa. Antara lain studi klub di Solo yang dipimpin oleh Mr. Singgih dan Dr. Rajiman yang kemudian mendirikan sebuah surat kabar yang dinamai 'Timboel'. Setelah itu muncul pula studi klub di Bandung yang diberi nama Algemene Studie Club (ASC) yang dipelopori oleh Ir. Soekarno. ASC ini bekerja sama dengan ISC dan mendirikan surat kabar berkala yang dinamakan 'Indonesia Moeda' yang menurut catatan anggota pelanggannya sebanyak 1500 orang (a. Zaenul Ihsan dan Pitut Soeharto, 1981 : 134-135). Anggota inti ASC ini selain Ir. Soekarno adalah Dr. Ciptomangunkusumo dan Ir. Anwari. Pada akhirnya, ASC ini diubah menjadi organisasi politik formal yang dinamai Partai Nasional Indonesia (Ahmad Subardjo Djojoadisurjo, 1978 : 175-176). Setelah itu bermunculan studi-klub studi-klub lain se

perti di Bogor, Betawi, Jogjakarta, Medan dan Banjar Masin. Namun dari sekian banyak studi klub itu yang nampak sangat berpengaruh adalah ISC di Surabaya dan ASC di Bandung dan studi klub di Solo. Dari ketiga studi klub itulah pada gilirannya muncul tokoh-tokoh penting dalam pendirian negara Republik Indonesia.

Ada lagi satu perkumpulan yang tidak begitu legal dan dicatat dalam sejarah, yakni yang disebut kelompok Indonesia-Club gebouw (IC) yang bertempat di gedung keramat 106. Para anggotanya terdiri dari mahasiswa-mahasiswa senior STOVIA dan pelbagai sekolah tinggi lainnya. Dalam asrama IC inilah dikenal nama-nama Mr. Mohammad Yamin, Mr. Assaat, Abbas, Suryadi, Mangaradjapintor, Dr. Abu Hanifah, Mr. Amir Syarifuddin dan sebagainya.

Menurut penuturan Dr. Abu Hanifah, dalam IC inilah pula sering dilakukan diskusi-diskusi yang dalam kenyataannya nanti berpengaruh dalam penentuan orientasi kehidupan politik masing-masing anggotanya (Taufik Abdullah *et. al.*; 1978 : 190-198 *et passim*). Dalam IC ini terpadulah calon tokoh pergerakan pergerakan dari berbagai macam disiplin ilmu, ada yang dari kedokteran seperti Dr. Abu Hanifah, ada yang dari Fakultas Hukum tetapi senang berkecimpung dalam dunia kesusasteraan seperti Mr. Mohammad Yamin, ada yang memang senang dalam dunia hukum dan politik seperti Mr. Assaat, Amir Syarifuddin dan sebagainya. Tetapi berdasarkan pengalaman mereka hidup di IC tersebut di atas, maka mereka akhirnya menyadari posisi masing-masing dalam rangka sebagai kontributor dalam gerakan pergerakan nasional. Mr. Mohammad Yamin misalnya, ia sangat tekun menekuni kebudayaan Indonesia tradisional dan dari sana ingin diangkat sebagai kon-

tribusinya dalam mengisi kebudayaan nasional. Sebaliknya, Mr. Amir Syarifuddin misalnya lebih cenderung banyak memakai referensi pemikiran Barat --- mungkin aliran modern --- seperti sosialisme, komunisme dan sebagainya. Perlu diakui juga di sini, bahwa di kalangan mereka sudah ada semacam gaya yang senada dalam cara bergerak untuk mencapai Indonesia merdeka, yaitu : memakai pendekatan intelektual. Hal ini timbul, mungkin karena terpengaruh oleh cara berfikir universitairnya sehingga para calon tokoh tersebut kesemuanya tidak mengabaikan referensi pemikiran Barat dalam segala bidang yang ditekuni, dalam lapangan kebudayaan, dalam lapangan politik, sosial dan sebagainya. Membaca buku, ada argumentasi berdasarkan ide-ide dalam referensi buku dan sebagainya sudah merupakan kebiasaan mereka.

### C. Pola Pemikiran Tradisi dan Modernisasi

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Seperti telah disinggung pada sub-bab B di atas, bahwa nampaknya para tokoh pergerakan nasional di Indonesia itu cara berfikirnya memakai pendekatan intelektual, artinya, para tokoh tersebut tidak mengurung diri dari informasi-informasi atau corak-corak pemikiran dari luar, termasuk dari Barat. Mereka banyak menganbil, atau sekurang-kurangnya terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Barat. Akibatnya, dengan demikian polarisasi pemikiran mengenai tradisi dan modernisasi sebenarnya agak sulit dirumuskan secara tegas.

Hampir tidak ada tokoh pergerakan yang berkecimpung dalam studi klub di Surabaya (ISC), di Solo maupun di Bandung (ASC) yang tidak mengenyam pendidikan sekuler formal. Memang diakui beda to-

koh-tokoh pergerakan yang bukan keluaran studi klub seperti Haji Samanhudi di Solo, H. Umar Said Cokroaminoto dan sebagainya, memang mereka muncul dari kelompok sosial tertentu, umpamanya dari kelompok pedagang.

Karena itulah, rasa-rasanya benar Dr. Taufiq Abdullah pernah menyinggung perlunya usaha redefinisi mengenai 'tradisi' dan 'modernisasi' dimaksudkan agar tidak kabur. Dia mempertanyakan apakah benar antara kedua hal tersebut benar-benar berbeda? Namanya antara keduanya ada persambungan yang tak pernah terputus. Dr. Taufiq Abdullah menulis (Aswab Mahasin dan Ismed Natsir, 1983 : 307-308) :

... manusia selalu hidup dalam zaman modern. Maksudnya ialah bahwa manusia tak pernah terlepas dari ide kekiniannya. Pengertian 'modern' dan 'tak modern' baru berfungsi ketika perbandingan dilakukan.

.....  
 Dunia modern adalah suatu konsep elusif, selalu mengalir, tanpa henti. Karena memang terlekat di dalamnya ide akan kenarusan adanya gerak itu. Sebab itu bisa dimengerti bahwa perhatian lebih banyak tertuju bukan pada 'situasi kemoderenan' itu, tetapi pada proses dari gerak peralihan, yang biasa disebut modernisasi.

.....  
 Maka kita diperkenalkan dengan ciri-ciri khas dari situasi yang ditinggalkan (tradisi) dan situasi yang sedang dan ingin dicapai (modern). Seolah-olah keduanya betul-betul bertolak belakang. Mungkin saya salah, saya kira sikap ilmiah ini sesungguhnya bertolak dari sejarah. Kemudian mengadakan struktur yang bersifat pandangan ideal yang tidak riil, tetapi dianggap begitu adalah keadaannya jika bentuk yang sempurna tercapai. Namun akhirnya cenderung bersifat historis.

Ada kecenderungan yang makin keras untuk bertolak kembali kepada pendekatan historis, 'dari' 'dan' 'ke' dilihat sebagai continuum, bukan sebagai dua situasi yang harus dipertentangkan.

Selama peneliti mengadakan penelitian tulisan tulisan ataupun komentar-komentar para penulis sejarah, maka kenyataan tulisan-tulisan itu tidak sedemikian jelas mengungkapkan apakah ini 'tradisi' atau itu 'modernisasi'. Terpaksalah untuk memahaminya perlu perangkaan sendiri, termasuk manakah pokok pikiran tulisan tertentu berorientasi. Perangkaan dari penulis ini tidak bisa dihindarkan.

Sementara tokoh pergerakan ada yang secara tajam mengadakan perbedaan antara apa yang disebut 'tradisi' dengan apa yang disebut 'modernisasi'. Mereka memilih salah satu alternatif dari keduanya. Katakanlah cara memilih nampak begitu ekstrim. Dari simillah bermula timbulnya polemik di antara mereka. Polemik itu terjadi tersebut masing-masing pihak ingin bersikap mempertahankan garis pendapatnya secara kaku.

Di samping itu ada sekelompok lagi tokoh pergerakan yang tidak begitu memusingkan mengenai apa yang disebut 'tradisi' dan apa pula yang disebut 'modernisasi', namun dalam beberapa tulisannya mencoba menjelaskan jalan pikiran yang ditempuhnya tanpa memancing pertikaian pendapat. Dalam tulisan-tulisannya kelompok tokoh pergerakan bersangkutan mencoba memberikan landasan yang kokoh berangkat dari mana konsepsi-konsepsinya dialaskan. Dengan demikian diharapkan akan jelas ditangkap konstruksi pemikiran yang sebenarnya. Dan pihak pembacanya akan bisa menebak sendiri, betul-betul orisinalkah pemikirannya itu atau tidak ?.

Secara global, tokoh-tokoh pergerakan yang



terlibat pada pembicaraan masalah tradisi dan modernisasi ini terbagi menjadi dua bagian :

- a. Tokoh pergerakan yang tergolong pemikir masalah konsepsi-konsepsi politik.
- b. Tokoh pergerakan yang tergolong pemikir masalah pendidikan dan kebudayaan.

Kelompok pertama, yaitu kelompok yang tergolong pemikir konsepsi-konsepsi politik. Mereka pada umumnya bergerak secara agresif baik melalui tulisan-tulisannya, pidato-pidato politiknya maupun sepak terjangnya dalam kegiatan politik praktis. Sebagai akibatnya, banyak dari kelompok ini ditangkap Belanda lalu diadili. Ada yang disekap dalam penjara dan ada yang dibuang. Ir. Soekarno karena agitasi politiknya dalam menyebarluaskan ide nasionalisme dipenjarakan oleh Belanda lewat Landraad Bandung dan dikuatkan dalam Raad Van Justitie di Jakarta untuk selama 4 tahun di penjara Sukamiskin (1931). Setelah keluar dari Sukamiskin tahun 1933, tahun 1934 ia ditangkap lagi dan dibuang ke Ende (Flores) lalu dipindah ke Bengkulu tahun 1938 dan baru bebas dari pembuangannya pada tanggal 9 Juli 1942. Kawanan politikus lainnya misalnya Dr. Mohammad Hatta. Baru aktif dalam pergerakan Pendidikan Nasional Indonesia (PNI) kira-kira setahun, Drs. Mohammad Hatta ditangkap (1934) dan mulai tahun 1935 ia dibuang ke Digul, setahun kemudian ia dipindahkan ke Bandaneira (1935) dan baru dibebaskan dari buangan tahun 1942. Tokoh pemikir politik lain misalnya Sutan Syahrir. Ia pulang dari studi di negeri Belanda tahun 1932. Pada tahun 1935 ia dibuang ke Digul bersama-sama Drs. Mohammad Hatta, lalu dipindah juga ke Bandaneira dan baru dibebaskan di Sukabumi tahun 1942 (Solichin Salam, 1981 : 78-82; Mohammad Hatta,

1978 : 250-384; Sutan Syahrir, 1982 : 297-299).

Dalam melakukan pergerakannya, ide-ide tradisi dan modernisasi yang dimunculkan oleh kelompok pertama tidak semata-mata bersifat ~~persoalan-persoalan~~ substansial saja melainkan lebih menyangkut masalah-masalah praktis. Sebagai contoh adalah asa kooperasi dan non-kooperasi yang menjadi polemik, tetapi pokok pikiran mengenai sosio-sosialisme dan sosio-demokrasi yang dikesukakan Ir. Soekarno dalam Fikiran Rakyat (1932), tidak mendapat perlawanan pendapat, sungguhpun pokok-pokok pikiran Ir. Soekarno dalam sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi merupakan modifikasi dari politik yang dihasilkannya. Hal ini berarti merupakan sifat modernisasi dari Ir. Soekarno dalam bidang pemikiran politik (Soekarno, 1965 : 187-191; cf. Mohammad Hatta, 1978 : 280-288). Dengan demikian ada semacam tenggang rasa di antara para pemikir politik itu mengenai ide-ide yang akan mereka kembangkan sekaligus konsekuensi-konsekuensinya. Tegasnya, di antara para tokoh pergerakan politik ini tidak begitu nampak tajam mengenai titik beda antara apa yang mereka anggap tradisi, dan apa pula yang mereka anggap sebagai modernisasi dalam pemikiran-pemikirannya.

Kelompok kedua, yaitu kelompok yang tergolong pemikir konsepsi-konsepsi pendidikan dan kebudayaan, nampaknya lain dengan kelompok yang pertama. Kelompok kedua ini sekalipun gerakannya tidak nampak agitatif, khususnya dalam tulisan-tulisannya namun justru yang paling tajam dalam polemiknya. Tulisan yang mengulas mengapa gaya polemis yang dikemukakan oleh kelompok kedua ini demikian menggebu-gebu, sampai sekarang peneliti belum menemukannya. Menurut dugaan peneliti, gaya polemis yang begitu

hebat dilatarbelakangi oleh kesadaran mereka terhadap pembentukan kecerdasan dan kebudayaan bangsa. Sebab hal ini bagaimanapun juga akan mewarnai secara nyata terhadap bangsa itu selama-lamanya. Dari kelompok ini muncullah budayawan-budayawan dan pendidik terkemuka. Antara lain Mr. Sutan Takdir Alisyahbana. Dialah bersama dengan Armiyn Pane serta Amir Hamzah mendirikan majalah 'Poejangga Baru' pada tahun 1933. Sisi lain adalah Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan. Tulisan-tulisan kelompok kedua inilah yang mewarnai gaung pemikiran konsepsi pendidikan dan kebudayaan pada masa-masa pergerakan itu.

Kelompok kedua inilah yang benar-benar memperbincangkan secara substansial mengenai tradisi dan modernisasi yang akan dikembangkannya.

### BAB III

#### TAHUN 1935-1945 : MASA PUNCAK PERGERAKAN NASIONAL

##### A. Pergerakan Nasional dan Kegiatan Menulis

Seperti diketahui bahwa pendidikan Belanda untuk kalangan bumi putre dimulai pada tahun 1850. Namun legalitas pendidikan berdasarkan konsep 'etsche politiek' baru dilaksanakan pada tahun 1907. Di samping itu kesempatan menikmati pendidikan itu masih terbatas di kalangan bangsawan rendahan atau yang bisa disebut kaum priyayi. Strategi yang diterangkan oleh Belanda adalah bahwa kaum priyayi ini memang diperlukan oleh pemerintah Belanda sebagai alat penghubung antara pemerintah kolonial dengan rakyat banyak. Karena itu, mereka dianggap perlu untuk mengerti bahasa Belanda dan juga perlu mengerti cara kerja administrasi Belanda. Inilah gerangan yang menyebabkan kelompok yang mengenal sastra modern adalah kelompok priyayi itu.

Kemudian, setelah pelaksanaan pendidikan yang didasarkan pada 'etische politiek' secara resmi berjalan, dapatlah dikatakan bahwa masa antara 1910-1930 merupakan masa subur dalam pengajaran. Jumlah pelajarnya makin hari makin bertambah banyak. Bacaan dengan sendirinya juga harus disiapkan. Inilah gerangan yang menyebabkan Balai Pustaka dalam tahun-tahun tersebut amat banyak menerbitkan buku-buku. Pada tahun 1930 dari 60 juta penduduk Indonesia, jumlah terpelajarnya sekitar 400.000 orang (Basis, Juli 1983 : 242).

Dalam masa-masa yang menunjukkan adanya kehausan terhadap bahan bacaan itulah muncul dua instansi yang bergerak dalam lapangan penerbitan. Yaitu Balai Pustaka dan Poedjangga Baroe. Balai Pustaka merupa-

kan abdi pemerintah kolonial yang penerbitannya kebanyakan berupa hasil karangan guru-guru sekolah kelas dua dan terbitannya sebagai konsumsi bagi para pegawai rendahan dan anak-anak sekolah kelas dua.

Sebaliknya, Poedjangga Baroe berasal dari kaum terpelajar menengah dan atas yang sudah dijiwai oleh semangat nasionalisme. Sastera Poedjangga Baroe mengatasi semua bentuk kedaerahan, kesukuan, golongan dan sebagainya; dan lebih dari semua itu yakni menggunakan bahasa Indonesia secara konsisten. Reaksi pertama terhadap gaya Poedjangga Baroe dengan memakai bahasa Indonesia ini bermula dari pihak Balai Pustaka yang menuduh bahwa Poedjangga Baroe sebagai perusak bahasa Melayu dan sastera Melayu. Di samping itu, Poedjangga Baroe inilah yang menjadi saluran untuk kegiatan menulis para intelektual, budayawan maupun politisi seperti Sutan Syahrir, Mr. Amir Syarifuddin, Dr. Purbacaraka dan lain sebagainya (Basis, Juli 1983 : 244-246).

Gaya kerja majalah Poedjangga Baroe adalah 'membimbing semangat baru yang dinamis untuk membentuk kebudayaan baru, kebudayaan persatuan Indonesia (Basis, Juli 1983 : 246), merefleksi dalam karya-karya sastera yang dihasilkannya yang kebanyakan berbau kesadaran nasional misalnya Belenggu karangan Armiyn Pane, Ken Arok dan Ken Dedes drama karangan Muhammad Yamin dan lain-lainnya lagi.

Balai Pustaka dilahirkan pada tahun 1908, sedangkan Poedjangga Baroe disahkan oleh pemerintah kolonial (diberi ijin terbit) pada tahun 1933.

Masa Poedjangga Baroe ini berlangsung hingga tahun 1942, yakni menjelang masuknya Jepang ke Indonesia. Dengan demikian gaung yang dibunyikan Poe-

djannga Baroe berlangsung sekitar 9 tahun. Jepang menutup institusi ini karena lembaga ini dianggap kebarat-baratan. Setelah itu, sekalipun pada tahun 1949 hingga 1953 Sutan Takdir Alisyahbana mencoba menhidupkan kembali Poedjanga Baroe, namun vitalitasnya sudah tidak berarti lagi, sudah kalah hangatnya dengan genre baru, yaitu angkatan 45.

Mengenai peranan besar majalah sebagai alat pergerakan juga diakui oleh Drs. Muhammad Hatta. Dalam bukunya "Memoir" (Mohammad Hatta, 1978 :326-327) ia menulis :

... Waktu larangan bersidang berlaku di mana-mana tempat, dan mulut pemimpin tertutup, besar sekali gunanya majalah untuk menambah pengetahuannya orang banyak dan berguna sekali untuk organisasi. Dari majalah itulah orang dapat mengetahui teori-teori dan pemandangan dari segala soal yang bersangkutan dengan kehidupan politik sehari-hari.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Kalau anggota-anggotanya biasa daripada pergerakan kita payah membaca isi Daulat Rakyat, apakah pemandangan-pemandangan yang berdasarkan teori tidak mesti dimuat lagi ? Itu merugikan bagi pergerakan kita. Bukan majalah ditarik ke bawah, melainkan orang banyak dihela ke atas.

.....

Memang majalah gunanya menambah pengetahuan, menambah pengertian dan menambah keinsyafan, dan menambah insyaf kaum pergerakan akan kewajiban dan makna bergerak, bertambah tahu kita mencari jalan bergerak. Sebab itu majalah menjadi pemimpin pada tempatnya. Dan anggota-anggota pergerakan yang mau memenuhi kewajibannya dalam perjuangan tidak dapat terpisah dari majalahnya.

Sesuai dengan setting waktu yang diambil -

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

dalam penelitian ini, maka pembicaraan dalam hal ini difokuskan pada sekitar tahun 1935-1945. Pada tahun-tahun tersebut terdapat fluktuasi atau periode pergerakan di lapangan politik dan kaum pergerakan di kalangan pendidikan dan kebudayaan. Dari penelusuran data sejarah terdapat kejelasan bahwa setting waktu antara 1935-1945 dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu :

- a. Setting waktu antara 1935-1942 merupakan masa pasang naik bagi kaum pergerakan di bidang pendidikan dan kebudayaan. Dan masa ini merupakan masa 'kosongnya' tokoh-tokoh pergerakan di lapangan politik, tersebut banyak yang dipenjara atau dibuang.
- b. Setting waktu 1942-1945 merupakan masa pasang naik bagi kaum pergerakan di bidang politik praktis. Karena pada masa-masa ini para politisi Indonesia yang disekap Belanda di penjara atau yang dibuang telah dibebaskan lagi. Tetapi sebaliknya, masa ini merupakan masa pasang surut bagi kegiatan kebudayaan karena adanya sensor dari penguasa Jepang di masa pendudukan.

Pada setting waktu pergerakan nasional antara 1935-1942 para tokoh pergerakan memiliki kesempatan empuk untuk berkiprah, yakni lewat Poedjangga Baroe (1933-1942). Lewat pengaruh nafas Poedjangga Baroe inilah para penulis berkarya yang berbau modern dan bersifat nasional, seperti Nanyi Sunyi (1937) dan Boeah Rindoe (1941) oleh Amir Hanzah, Tebaran Mega (1936) oleh Sutan Takdir Alisyahbana dan Kisah Seorang Pengembara (1936) oleh Ali Hasymi dan sebagainya. Banyak kesan menyatakan bahwa Poedjangga Baroe telah berhasil membawakan misinya,

yakni kemampuan membaca kenyataan yang telah memungkinkan terbangunnya konsep kebudayaan Indonesia yang baru. Saat-saat itu timbullah perubahan sosial yang besar. Di satu pihak masyarakat mulai mengalami perubahan dari kebudayaan feodal ke kebudayaan borjuis modern, di lain pihak masyarakat berubah dari berkebudayaan lokal menuju ke kebudayaan nasional (Basis, Juli 1983 : 263).

Lebih dari semua itu, ketika kongres permusyawaratan Perguruan I diselenggarakan di kota Solo pada bulan Juni 1935 yang mana saat itu terjadi pembicaraan tentang keuntungan dan kerugian sistem pendidikan kolonial diselenggarakan dipersekolahan (S. de Jong, 1976 : 54-61); lagi pula saat itu Sutan Takdir Alisyahbana menulis semacam kritik, maka timbullah polemik kebudayaan yang sangat terkenal itu. Hasil polemik tersebut telah saling menyadarkan perlunya perenungan yang mendalam mengenai nasib bangsa di masa depan (Aswab Mahasin & Ismed Natsir, 1983 : 304-307). Polemik kebudayaan ini pada hakikatnya perbincangan intern di kalangan para tokoh kebudayaan dan pendidik yang merupakan kelompok besar kedua dari keluarga besar kaum pergerakan di Indonesia. Hasil semacam benang merah yang menghubungkan antara para pendukung polemis tersebut adalah 'bahwa tidak selalu bahan pemikiran kebudayaan lokal bisa direvisi untuk diolah sedemikian rupa dengan cara-cara pikir orang Barat. Kesimpulan ini sama dengan pernyataan Rendra bahwa Tradisi itu bisa menjadi modern, asal digarap secara kreatif.

Pada setting waktu 1942-1945 kaum pemikir budayawan dan pendidikan mengalami pasang surut sebab tekanan Jepang. Banyak pada masa-masa sulit ini me-



ngalami stagnasi (kebekuan gerakan). Mata-mata Jepang (Kompeni) selalu mengintai di mana-mana. Dan lebih dari itu, Jepang nampak anti Barat. Otomatis gaya kerja Poedjangga Baroe terberangus karenanya.

Dengan demikian nampak terbayang bagaimana perjuangan antara para politisi dengan para budayawan pendidikan. Nampaknya antara 1935-1942 yang naik panggung pergerakan adalah di kalangan budayawan pendidik dan untuk sementara kaum politisi turun panggung. Sebaliknya, setelah Jepang masuk, para politisi berganti naik panggung, sementara para budayawan-pendidik diam untuk sementara. Estafet pergerakan seperti ini sungguh di luar dugaan. Inilah barangkali yang membenarkan dugaan Muhammad Yamin bahwa rasa nasionalisme Indonesia itu pada hakekatnya adalah sudah laten. Hal ini disebabkan bangsa Indonesia merupakan bangsa budaya (cultural nation) (Anthony Reid & David Marr, 1983 : 47). Jalinan antara regresi-fitas para tokoh pergerakan dan pendidikan dengan kegiatan menulis inilah yang memperkokoh bangunan pergerakan nasional di Indonesia antara 1935-1945.

#### B. Nasionalisme : Ide Dasar Pendidikan Politik

Secara teoritis dikatakan bahwa 'nasionalisme' merupakan paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu itu harus diserahkan kepada negara, kepada kebangsaan. Hal ini diwujudkan dengan adanya ikatan batin yang mendalam terhadap tanah tumpah darah, tradisi setempat dan pemimpin-pemimpinnya (Hans Kohn, 1976 : 11).

Dalam sejarah pemikiran politik, istilah na-

sionalisme kadang-kadang merujuk pada suatu gerakan untuk mengawal kemerdekaan dan kebebasan bangsa terhadap agresi dari luar, dan kadang-kadang merujuk pula pada penegasan intelektual kemandirian dan intensitas bangsa atau dalam bentuknya yang ekstrim, keunggulannya atas bangsa-bangsa lain. Karena itu, menurut para sejarawan, unsur terpenting dalam nasionalisme adalah cita-cita kebangsaan. Cita-cita ini akan nampak makin mengentall di kalangan bangsa-bangsa yang merasa terjajah. Oleh karena itu, biasanya dalam ide nasionalisme tercermin dua macam tujuan yaitu cita-cita kemerdekaan dan cita-cita membentuk suatu bangsa. Kalau dua cita-cita ini telah berhasil, masih ada lagi kelanjutannya, yakni gerakan menuju perubahan masyarakat dan tata nan perikehidupan perekonomian (C.S.T. Kansil & Julianto, 1983 : 17).

Nasionalisme Indonesia tumbuh dan berkembang sebagai reaksi dari stelsel penjajahan Belanda. Diakui memang, bahwa ide-ide nasionalisme Indonesia itu masih nampak kabur. Hal ini disebabkan oleh taktik perjuangan selama ini yang sebelumnya belum terumuskan secara jelas. Semula, prinsip nasionalisme asli bangsa Indonesia adalah terbatas pada prinsip 'ingin mempertahankan kekuasaan/hegemoni wilayah (khususnya yang dilakukan para raja). Lalu tumbuh konsep baru yang dikenal dengan istilah keindonesiaan. Atau dengan kalimat yang lebih sederhana 'dahulu berorientasi pada lokal, lalu berubah menjadi berwawasan nasional. Siapa yang berhasil merekonstruksi wawasan keindonesiaan ini ? Ia lah para pemimpin pergerakan nasional yang jumlahnya cukup banyak.

Mulailah orang terbentur pada istilah 'nasional' itu. Ki Hadjar Dewantoro mencoba mengartikan 'nasional' ini dengan menyatakan bahwa nasional di situ berarti keutuhan yang ada dari unsur yang terdapat dalam satu bangsa, unsur-unsur itu sekalipun nampak berbeda-beda, namun terdapat unsur-unsur yang bisa dipersatukan (Ki Hadjar Dewantoro, 1967 : 96). Oleh karena itu nasionalisme bisa diartikan paham yang menyangkut unsur-unsur kesamaan secara nasional. Di sinilah letak kesadaran kebangsaan.

Paham kesadaran kebangsaan ini tidak hanya diperkenalkan di seputar tahun 1935-1945 saja, melainkan sudah berakar sejak 1928 (Sumpah Pemuda). Di situ konsep ke-Indonesiaan sudah sangat nampak, lalu dijabarkan dalam kesatuan bangsa, tanah air dan bangsa.

Jadi ide dasar nasionalisme yang ditekankan pada pendidikan politik di seputar 1935-1945 adalah ide dasar kesadaran kebangsaan, yakni keindonesiaan. Kesemuanya ini telah nampak dalam tulisan-tulisan tokoh-tokoh politik waktu itu yang disuarakan secara populer lewat pembelaan di pengadilan misalnya (pembelaan Ir. Soekarno dalam Indonesia Menggugat pada tahun 1930 dan Indonesia Vrij tahun 1928 oleh Drs. Mohammad Hatta di Belanda).

Ide nasionalisme seperti tersebut di atas juga merupakan tema-tema tulisan dan Poedjangga Baroe. Dan ini diakui oleh salah seorang penulis aktif di Poedjangga Baroe, yakni Sutan Syahrir. Dia menulis (Haji Rasihan Anwar, 1980 : 206) :

... Jika Poedjangga Baroe memenuhi janji yang diberinya pada dirinya sendiri dan pada rakyat

Indonesia : semangat dinamis dan kebudayaan baru --- tentu ia akan menjurus terus pada rakyat dan akhirnya menggabungkan cita-citanya dan dirinya dengan rakyat ... pertanyaan di sini tidak berbunyi perlukah kesusasteraan di hadapan dan didasarkan pada rakyat ? Akan tetapi bagaimanakah seharusnya kesusasteraan itu agar dapat sebanyak-banyaknya berguna untuk rakyat Indonesia.

Kegiatan penanaman dan pemantapan ide nasionalisme seputar 1935-1942 sekalipun tersendat akibat ditahannya banyak tokoh politik waktu itu, nampaknya tidak kekurangan akal para pemimpin pergerakan tersebut untuk menerobos blokade tersebut. Ir. Soekarno misalnya dalam masa-masa itu mencoba mempelajari Islam secara intensif dengan cara surat-menyurat, yakni antara dia dengan A. Hasan, guru Islam di Bandung, yang kemudian terkenal dengan sebutan 'Surat-surat dari Endeh' (Soekarno, 1965 : 325-348). Dalam surat-suratnya itu Ir. Soekarno mencoba memahami Islam secara benar 'dari arah dalam' yang bisa dijadikan pedoman untuk pergerakan di kalangan masyarakat Islam. Hasil selidikannya itu akhirnya berkembang menjadi kebiasaan menulis dalam majalah ke-Islaman hingga tahun 1940-an untuk membahas masalah-masalah keislaman pula yang ada kaitannya dengan prinsip-prinsip kenegaraan. Di sinilah terpaksa ia harus berhadapan dengan tulisan-tulisan yang membantahnya. Polemik ini dijelaskan secara terperinci oleh Dr. Deliar Noer dalam disertasinya (Deliar Noer, 1980 : 296-315). Dari opini inilah antara lain yang menyebabkan pada sekitar tahun 1945 tatkala orang memperbincangkan dasar negara yang akan disusun terpecah alur pandangan orang antara 'nasionalis Islami' dan 'nasionalis sekuler'. Seperti dituturkan oleh

Endang Saefuddin Anshari dalam bukunya (Haji Endang Saefuddin Anshari, 1981). Gaya 'nasionalis Islami' dan 'nasionalis sekuler' seperti ini dicontohkan secara tegas oleh Dr. Deliar Noer dalam tulisannya yang dimuat dalam buku Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka (Anthony Reid & David Marr, 1983 : 37-52) yaitu antara Mohammad Yamin dan Hamka.

Ide dasar nasionalisme yang dikembangkan pada tahun 1935 sampai 1945 ditemukanlah akhirnya bentuknya, yaitu : keindonesiaan yang berbineka tunggal ika. Nasionalisme yang tidak seperti itu bagi kelompok pergerakan yang menganut opini Ir. Soekarno antara lain, merupakan nasionalisme yang tradisi (onal). Sedangkan nasionalisme yang berbhineka tunggal ika di atas adalah rumusan yang modern, sebagai anutan tuntutan yang berkembang.

### C. Kebudayaan Nasional : Ide Dasar Penggalian Akar Budaya Bangsa

Kalau nasionalisme banyak dikembangkan oleh para politisi, maka ide kebudayaan nasional banyak diperbincangkan di kalangan para pendidik budayawan masa itu.

Ide dasar kebudayaan nasional dilontakan oleh Ki Hadjar Dewantoro ialah : suatu kultur yang konvergensi antara yang lama dengan yang baru. Beliau mengambil dasar pikiran ini karena didasarkan pada hukum kebudayaan yang disebutnya *kultureele continueit* (Ki Hadjar Dewantoro, 1967 : 27). Pokok pikiran ini dikemukakan oleh beliau pada tahun 1936 dalam majalah Wasita No. 1 tahun II. Dari kerangka pikiran itulah lalu beliau perjelas pada tahun 1952

dengan ide mengenai kebudayaan nasional yang dikatakan sebagai : Keutuhan kebudayaan bangsa yang ~~lainnya~~ sekalipun berbeda-beda tetapi dalam keadaan yang sama juga. Katakanlah kebudayaan yang ber-bhineka tunggal ika (Ki Hadjar Dewantoro, 1967 : 95-96). Dengan demikian gaya pokok pikirannya identik dengan ide dasar nasionalisme seperti pada sub bab sebelumnya di atas.

Ide dasar ini membatalkan ide yang ingin menonjolkan kebudayaan daerah atau kesukuan sebagai alternatif kebudayaan nasional. Ide seperti itu dianggap tradisi (onal). Sedangkan ide ke-Bhinekaan dalam ketunggalan tersebut merupakan pandangan baru yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman modern.

Tetapi perlu diingat bahwa sebelum ide dasar tersebut ditemukan, tampaknya masih harus melalui pertarungan lebih dahulu intern di kalangan para ~~pen~~ ~~didik~~ ~~budaya~~ ~~awan~~ ~~dengan~~ ~~polenik~~ ~~kebudayaannya~~. ~~Perta~~ ~~rungan~~ itu disebabkan oleh orientasi yang ekstrim. Tanpa sikap konvergentif, maka pertarungan itu akan jatuh menjadi masalah yang dilematis.

Mengapa dalam pergerakan masalah nasionalisme dan kebudayaan nasional menjadi penting dibicarakan? Nampaknya semua tokoh pergerakan sadar bahwa jangkauan daeran Nusantara itu sedemikian luasnya dan begitu beragam penduduk dan kebudayaannya. Kegagalan perlawanan pra pergerakan dulu disebabkan tanpa pertimbangan strategis ini. Oleh karena itulah dicoba dicari indikator apa yang bisa menyatukan kekuatan nasional untuk alat perjuangan. Antara lain perlunya penanaman ide nasionalisme dan kebudayaan nasional seperti terurai di atas.

## BAB IV

### POKOK-POKOK TULISAN TENTANG TRADISI DAN MODERNISASI

#### A. Pokok Pikiran Kelompok Bidang Politik

Kelompok bidang politik menitik-beratkan pokok pikirannya pada masalah-masalah kenegaraan. Mereka kebanyakan adalah tokoh-tokoh elite negara yang akhirnya menjadi para pendiri negara. Pokok-pokok pikiran kelompok ini dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama berupa peninjauan terhadap pokok-pokok pikiran Ir. Soekarno mengenai tradisi dan modernisasi kemudian dirumuskannya sehubungan dengan konsepsi politiknya. Dalam usaha merumuskan pokok-pokok pikirannya itu dikemukakan juga pandangan pandangan tokoh-tokoh yang sehaluan dengan Ir. Soekarno dalam bidang politik secara berselang-seling. Kedua berupa penglihatan (peninjauan) secara kronologis mengenai urutan keutuhan jalan pemikiran kelompok bidang politik ini.

Tulisan-tulisan Ir. Soekarno sejak masih di HBS (Hogere Burger School) di Surabaya di seputar 1920-an hingga tahun 1935 tidak pernah menyinggung secara eksplisit terhadap tradisi. Demikian pula tulisan-tulisannya antara 1935 hingga 1945, juga tidak menyebutkannya secara jelas. Namun ia mengakui secara eksplisit bahwa fakta (kenyataan) yang ada di sekelilingnya merupakan bahan yang tidak habis-habisnya bagi pemikiran-pemikiran politiknya. Dari sinilah diperoleh kesan bahwa ia menghargai tradisi.

Bukti-bukti penghargaan Ir. Soekarno terhadap tradisi meskipun secara implisit dapat diberikan antara lain ketika ia merumuskan ide proletariatnya -

ia menggunakan fakta 'marhaen' yang ditemuinya sewaktu ia masih berada di Bandung. Hal ini terjadi pada sekitar tahun 1922-1923 (Cindy Adams, 1966 : 82-85). Kenyataan (fakta) yang ada di lapangan ini diambil oleh Ir. Soekarno lalu dikonstruksi menjadi ajaran politik yang pada gilirannya disebut sebagai Sosialisme Indonesia (Cindy Adams, 1966 : 85). Di sini tampak sekali Ir. Soekarno di samping menghargai tradisi, ia sekaligus juga menghargai perlunya modernisasi yaitu usaha mengaktualkan masalah yang sebetulnya tradisi menjadi sesuatu yang dibutuhkan dalam zamannya. Ir. Soekarno dalam merumuskan ide-ide politiknya tidak semata-mata mengambil data dari literatur Barat. Itulah sebabnya ia mengkritik dengan tajam terhadap Drs. Mohammad Hatta yang dianggapnya buku sentris. Ir. Soekarno mengkritik bahwa Bung Hatta adalah 'seorang lulusan Fakultas Ekonomi Rotterdam, cara berfikirnya masih saja menurut buku-buku, mencoba menerapkan rumus-rumus ilmiah yang tidak dirubah ke dalam suatu revolusi' (Cindy Adams, 1966 : 157).

Kejadian kronologis lain yang penting dalam pemikiran Ir. Soekarno mengenai kenegaraan adalah masalah renungan falsafah Pancasila. Di sini sekali lagi Ir. Soekarno menyatakan penghargaanannya terhadap fakta sekeliling atau tradisi sekitar yang nampak. Untuk perenungan Pancasila ini, ia menulis (Cindy Adams, 1966 : 300) :

Aku menyadari, bahwa kami tidak dapat mendirikan bangsa kami atas dasar deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat. Pun tidak berdasarkan manifesto komunis. Kami tidak mungkin meminjam falsafah hidup orang lain, termasuk juga Tenno Kodoo Seishin, yaitu semangat kedewaan dari pada



Kaisar. Marhaenisme Indonesia tidak sama dengan dasar falsafah lain. Tahun-demi tahun aku merenungkan semua ini. Di pulau Bunga yang sepi tidak berkawan, aku telah menghabiskan waktu berjam-jam lamanya merenung di bawah pohon kayu. Ketika itulah datang ilham yang diturunkan oleh Tuhan mengenai lima dasar falsafah hidup yang sekarang dikenal dengan Pancasila. Apa yang dikerjakan hanyalah menggali tradisi kami jauh sampai dasarnya dan keluarlah aku dengan lima butir mutiara yang indah.

Dalam kejadian di atas setting waktunya adalah tatkala ia dibuang ke Ende Flores, tahun 1936.

Gaya pemikiran politik Ir. Soekarno sehubungan dengan masalah tradisi dan modernisasi adalah karena didorong oleh pemahannya mengenai pentingnya persatuan'. Baginya 'faktor persatuan' adalah satu-satunya. Karena dengan persatuan itulah dia akan menyusun 'machtvorming' (pembentukan kekuatan) dan dari situlah akan bisa diwujudkan 'machtsaanwending' (penggunaan kekuatan). Sebab yang penting dicapai adalah lembatan emas dulu, yaitu kemerdekaan. Sedangkan kemerdekaan nampaknya ---- demikian menurut Soekarno --- hanya dapat dicapai dengan cara mengerubuti Belanda dengan kekuatan massa. 'Kita tidak mungkin memperoleh kekuatan dengan kata-kata dalam buku pelajaran. Belanda tidak takut pada kata-kata itu. Mereka hanya takut kepada kekuatan nyata, yang terdiri dari rakyat yang mengerumutinya seperti semut', demikian tulis Ir. Soekarno (Cindy Adams, 1966 : 158).

Poleniknya dengan Dr. Mohammad Natsir mengenai hubungan agama dengan negara juga berpangkal tolak pada masalah tradisi dan modernisasi. Ir. Soekarno menganggap bahwa Islam dapat bergerak di kebudayaan manapun, asal agama itu tidak dibatasi oleh

sistem yang mati, seperti fiqih misalnya. (Cindy Adams, 1966 : 495-496). Asal Islam bisa fleksibel hidup di antara kebudayaan setempat, tak asing lah untuk daerah itu. Tidak dianggap tradisi bagi kebudayaan setempat, tetapi merupakan sesuatu yang tetap dibutuhkan dan sesuai dengan tuntutan zaman. Islam di Indonesia dianggap oleh Soekarno stagnan, berhenti karena kehilangan roh. Di sini menurut dia perlu dilakukan modernisasi pemahaman keislaman (Cindy Adams, 1966 : 403-445); 493-500); dengan begitu secara implisit ada tanda Islam di Indonesia adalah menjadi tradisi yang mati.

Sekalipun wujud dari pemikiran Ir. Soekarno ada yang bersifat polemis, namun nampaknya tetaplah ada penghargaannya terhadap isi dari tradisi, demikian juga masalah tradisi juga dijadikan sebagai cara pendekatan dalam perjuangan pergerakan nasionalnya, terutama sekali dalam meletakkan dasar-dasar nasionalismenya.

Hatta dalam menerapkan ide-ide nasionalismenya hanya berbeda dalam taktik. Kalau Soekarno lewat agitasi di panggung-panggung pidato untuk menyusun kekuatan massa yang riil, Hatta memulainya dari pendidikan politik atau pendidikan kader politik. Mengenai bagaimana sikapnya terhadap tradisi, Mohammad Hatta juga tidak mengemukakan secara eksplisit, baik dalam tulisan-tulisannya maupun dalam pidato-pidatonya. Sutan Syahrir sealur dengan Mohammad Hatta. Tetapi dalam hal modernisasi sosial di Indonesia Sutan Syahrir lebih cenderung pada paham sosialisme dunia pada umumnya tanpa meninggalkan pencarian faktor yang nyata di sekeliling yang benar-benar bermanfaat bagi rakyat banyak. Dia mempe-

ingatkan, fakta yang ada di sekeliling, katakan fakta tradisi, tidak selamanya perlu diangkat ke permukaan sebagai ide-ide politik, apalagi dikaitkan dengan istilah nasionalisme. Sebab tidak kecil kemungkinannya hanya akan sekedar menjadi alat politik untuk sesuatu perbuatan yang otoriter. Dia antara lain menulis (Taufiq Abdullah et. al; 1978 : 89) :

Keluar revolusi kita menampakkan diri sebagai revolusi nasional, ke dalam : revolusi kita sesuai dengan hukum-hukum demokrasi masyarakat, punya serat-serta sosialis. Jika kita tidak sadar mendalami kenyataan itu, maka apa yang pada saat ini kita perjuangkan, hanyalah tetap tinggal revolusi nasional belaka, ... sehingga nasionalisme kita lalu mendapat raut-raut muka dari sebentar solidarisme, jelasnya solidarisme feodal atau hirarkhis.

Dari seluruh keterangan di atas dapat ditarik suatu garis bahwa apa yang dikenal dengan tradisi bagi kalangan pendekar politisi adalah fakta kemasyarakatan yang ada di sekeliling dan nampak dalam masyarakat sehari-hari. Sedangkan modernisasi adalah proses pengangkatan fakta kemasyarakatan tadi ke dalam bahasa politik (konsepsi politik). Arah pencarian dan pengangkatan fakta menjadi konsepsi politik adalah dalam kerangka nasionalisme.

#### B. Pokok Pikiran Kelompok Bidang Pendidikan Kebudayaan

Setelah melakukan penelusuran tulisan, tampaknya masalah tradisi dan modernisasi ini hanya terdapat pada tulisan sekitar tahun 1935-an yang kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku yang diberi judul Polemik Kebudayaan yang editornya adalah Achdiat K. Mihardja. Tokoh yang sangat menonjol dalam polemik

di situ adalah Sutan Takdir Alisyahbana sebagai tokoh budayawan, Dr. Sutomo yang dikenal sebagai anggota pergerakan yang cenderung juga pada dunia pendidikan dan yang satu lagi adalah Ki Hadjar Dewanto sebagai tokoh pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Bagi ketiga orang di atas dan juga yang lainnya nanti, polemiknya bergerak dengan tema : Pra Indonesia, Indonesia-Futura dan Indonesia Realita.

Bagi Sutan Takdir Alisyahbana bahwa orang dalam berfikir haruslah berorientasi terhadap masalah masalah Indonesia futura (Indonesia di masa datang). Baginya, Indonesia futura haruslah diputuskan dengan pra-Indonesia. Untuk bekal Indonesia futura perlulah kiranya menengok pada cara-cara berfikir Barat yang egoistis, materialistis dan intelektualistis. Dengan demikian apa yang berbau pra-Indonesia yang 'tradisi' perlu diberhentikan, atau paling tidak, tidak difungsikan (Achdiyat K. Mihardja, 1977 [repository.uinsby.ac.id/kepos/cara-cara-Barat-dan-yang-bisa-menumbuhkan-rasa-dinamis](https://repository.uinsby.ac.id/kepos/cara-cara-Barat-dan-yang-bisa-menumbuhkan-rasa-dinamis)). Itulah modernisasi.

Pendapat Sutan Takdir Alisyahbana di atas ditentang frontal oleh Sanusi Pane. Menurut dia, Sutan Takdir telah keliru dalam mengemukakan problem (problem steeling). Kesalahan kedua adalah dalam mengemukakan kesejarahannya (historische visie) kalau Sutan Takdir menyatakan bahwa pra-Indonesia harus lepas dari Indonesia futura itu berarti tidak logis. Dan cara seperti itu seolah-olah seperti hukum tesis-anti tesis. Yang sebenarnya adalah berlangsung seperti mengalir. Kalau membedakan antara pra-Indonesia dan Indonesia futura lalu di situ visinyadiganti dengan model barat, itu berarti Sutan Takdir menganut paham provincialisme (perbedaan dae

rah)(Achdiyat K. Mihardja, 1977 : 23-26). Demikian sanggahan Sanusi Pane. Dengan begitu tradisi bagi Sanusi Pane perlu dihormati, dan modernisasi tidak harus 'westernisasi' (pembaratan).

Dr. Sutomo berpendapat agak lunak. Memang diakui untuk masa pra-Indonesia ada beberapa hal yang harus dibenahi tapi tidak harus dilenyapkan justru dijadikan bahan pemikiran (tradisi diperhitungkan). Sebagai contoh adalah egoisme, menurut Sutan Takdir tidak seharusnya bulat-bulat seperti apa yang terjadi di Barat. Tetapi seyogyanya egoisme model masyarakat secara riil adalah 'ego' yang untuk keperluan bersama. Inilah yang lebih tepat. Dalam bahasa sehari-hari disebut berkorban untuk kepentingan orang banyak. Demikian juga untuk memahami arti materialis dan intelektualis. Segala pengobatan di atas tidak dapat diukur dengan kaca mata masyarakat Timur khususnya Jawa, lalu dibandingkan dengan tolok ukur kaca mata Barat. Bagi masyarakat Timur, pengorbanan itu menimbulkan rasa kekayaan batin. Dan itu menyenangkan. Di sini pada saat orang melakukan pengorbanan ia tidak merasakan adanya sesuatu yang hilang. Ini semua akibat dari refleksi kejernihan jiwanya (Achdiyat K. Mihardja, 1977 : 50-51). Tegasnya, masyarakat tidak bisa meninggalkan tradisinya, lalu diubah secara murni dengan sifat-sifat intelek, materialis dan egois seperti apa yang dirasakan oleh orang Barat. Sungguh sulit masyarakat di seyogyakan bisa menghayati kehidupan Barat seperti itu.

Ki Hadjar Dewantoro dari sisi lain berpendapat bahwa masih perlu melihat apa yang terdapat pada pra-Indonesia selama tradisi tersebut masih pa-

tut dipertahankan dan hal ini sejajar dengan pendapat Dr. Sutomo. Namun demikian, dalam melihat Indonesia futura orang tidak boleh terjebak oleh alam individual kita sendiri, tetapi lebih tepat apabila berpijak pada Indonesia realita (kenyataan Indonesia), artinya apa yang proporsional bagi Indonesia nyata ini. Ki Hadjar Dewantoro mengajak, jangan sampai watak pribadi --- yang menurut beliau ada tiga yaitu konservatif, moderat dan radikal --- mewarnai konsepsi-konsepsinya. Andaikata ada perbedaan, itu tidak mengapa (seperti diakui oleh Sanusi Pane), tetapi yang jelas masih ada titik pandang yang bisa dipertemukan. Mengenai siap yang benar, sejarah lah yang bisa memutuskan dan menjadi saksi, termasuk anak cucu nanti (Achdiyat K. Miharja, 1977 : 116-118).

Sampai di sini dapat ditarik suatu garis sebagai berikut :

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

- a. Ada sekelompok pemikir yang memang berorientasi ke Barat secara jujur, artinya radikal mengakui Barat sebagai arah menolehnya. Nilai-nilai Barat dianggap sebagai bersifat dinamis dan bisa merangsang perkembangan kemajuan. Pencabutan akar tradisi perlu di sini. Sebab hukum berlakunya pertumbuhan kebudayaan adalah berdasarkan hukum dialektis (tesis-antitesis), bukan menurut hukum sejarah (historische) yang bersifat continuum (mengalir bersambung).
- b. Sekelompok pemikir lainnya berorientasi ke dalam masyarakat sendiri tentang apa yang masih laik dan patut dikembangkan dan diagungkan. Namun demikian, tanpa meninggalakan visi-visi atau

pun pandangan-pandangan lain termasuk dari Barat, jadi tidak semata-mata condong ke Barat. Di sini pencabutan tradisi tidak perlu, justru dicari untuk diangkat ke permukaan untuk direvisi hingga sesuai dengan tuntutan zaman (modern).

c. Namun lebih dari itu, semuanya menjadi sadar bahwa masalah tradisi dan kemungkinan modernisasi nya selalu perlu diperhatikan, dan tidak dibiarkan percuma, apriori.

Sebagai pengunci laporan ini baiklah di sini dipetikkan pendapat Sutan Takdir Ali Syahbana (1976) tentang pendapatnya yang begitu radikal untuk mengharuskan diri menengok cara orang Barat berpikir. Dia berkata (Aswab Mahasin & Ismed Natsir, 1983 : 305-306) :

Saya membicarakan suatu mentalitas. Saya bukan pemuja Barat. Dalam suatu pidato memperingati Chaeril Anwar di Taman Ismail Marzuki saya malahan menyerang Barat. Barat sudah tidak mampu lagi menghasilkan suatu karya agung seperti Michelangelo di zaman renaissance (sebagaimana dikatakan oleh Andre Malraux). Dan alasan yang dikemukakannya adalah bahwa kita sekarang tidak percaya lagi kepada manusia. Boleh jadi apa yang dikatakan oleh Andre Malraux benar. Jadi kalau saya berbicara tentang Barat maka saya maksudkan adalah manusia yang berfikir, mengambil keputusan, dan memegang nasib di tangannya sendiri.

Dari keseluruhan keterangan di atas maka terdapat kesan kuat bahwa jika nasionalisme yang menggebu-gebu diseputar tahun 1935-1945 itu terpengaruhnya terhadap pemikiran mengenai tradisi dan modernisasi adalah : Pertama, ada sebagian yang meniti kembali kekayaan tradisi yang ada kemungki

nannya dikombinasikan (baik di lapangan politik maupun budaya); Yang kedua, justru mendorong saya untuk mencari nilai-nilai yang dianggap relevan, lepas dari nama asalnya.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id



BAB V  
SIMPULAN DAN PENUTUP

A. Simpulan

Bertitik tolak dari pembahasan tentang tradisi dan modernisasi : dinamika alam pemikiran politik dan kebudayaan di Indonesia tahun 1935-1945 di atas dapatlah disimpulkan bahwa :

1. Masalah tradisi dan modernisasi merupakan obyek pemikiran bagi kalangan politisi dan budayawan-kependidikan dalam kerangka penyusunan konsepsi-konsepsi yang hendak mereka kontribusikan terhadap usaha pengisian kemerdekaan bangsa.
2. Pemikiran tentang tradisi dan modernisasi bagi kalangan pergerakan di bidang politik tidak dinyatakan secara eksplisit baik dalam bentuk oral maupun tulisan. Namun masalah tradisi tetap merupakan bahan inspirasi bagi penyusunan konsepsi-konsepsi politik mereka.
3. Perbincangan tentang tradisi dan modernisasi secara eksplisit dilakukan oleh kalangan pergerakan di bidang kebudayaan-kependidikan, bahkan bersifat polemik. Sebagian mereka menganggap Barat secara radikal sebagai satu-satunya alternatif dalam upaya pemodernan sehingga tradisi harus ditinggalkan. Di sisi lain, sebagian mereka yang lain menganggap tradisi sebagai sesuatu yang masih perlu dipertimbangkan terutama yang masih laik dan perlu dipertahankan, untuk kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman.
4. Meskipun semangat nasionalisme yang bergelora antara tahun 1935-1945 memberikan pengaruh kepada para

pemikir politik dan kebudayaan-kependidikan; namun kedua kelompok ini dalam kenyataannya mengalami fluktuasi (naik-turun) yang tampak silih berganti. Mereka dapat bekerja sama secara intim dalam melakukan pergerakan yang diwujudkan dalam bentuk estafeta kegiatannya. Pada tahun-tahun 1935-1942, kegiatan para politisi menurun lantaran banyak pemimpin politiknya ditangkap dan dibuang. Dalam pada itu, kegiatan budayawan menempati posisi penting dalam pergerakan. Namun, pada tahun-tahun 1942-1945 posisi para budayawan-pendidikan mengalami penurunan lantaran mendapatkan tekanan dari pendudukan Jepang. Sementara itu para politisi mulai mengadakan kegiatan kembali.

5. Tulisan-tulisan mengenai kemajuan perkembangan pemikiran tentang 'tradisi dan modernisasi' tidak ditemukan dalam penelitian ini. Tampaknya warna pemikiran mengenai tradisi dan modernisasi masih dalam keadaan konstan sebagaimana yang terjadi pada tahun 1935-an.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id  
B. Penutup

Demikianlah laporan yang dapat penulis susun sesuai dengan kemampuan yang ada. Dengan selesainya penyusunan laporan ini penulis merasa wajib bersyukur memanjatkan puji dan syukur kepada Allah Swt. dengan harapan hasil penelitian ini berdaya guna dan berhasil guna bagi pemikiran politik dan kebudayaan-kependidikan dan bagi pemikiran obyek-obyek yang mempunyai kaitan erat dengannya. Saya menyadari bahwa penelitian ini masih sederhana, sehingga penelitian yang lebih mendalam dan terperinci mungkin akan melengkapinya bahkan mungkin juga mengoreksinya. Untuk itu dengan segala kekurangannya, laporan ini dimajukan di hadapan pembaca yang budiman.

## D A F T A R B A C A A N

- Abdullah, Taufiq; et al. Manusia dalam Kemelut Sejarah, Jakarta, LPeES, 1978.
- Adams, Cindy, Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, Jakarta, Gunung Agung, 1976.
- Alfian, Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia, Jakarta, LP3ES, 1980.
- Anshari, H.H. Endang Saifuddin, Piagam Jakarta 22 Juni 1945, Bandung, Pustaka Kepustakaan Salman ITB, 1981.
- Anwar, H. Rosihan; ed. Mengenang Syahrir, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia, 1980.
- Budiardjo, Miriam; Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa, Jakarta, Sinar Harapan, 1984.
- De Jong, S. Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa, Yogyakarta, Penerbit Yayasan Kanisius, 1976.
- Dewantara, Ki Hadjar; Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama, Pendidikan, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian II A kebudayaan, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman-Siswa, 1967.
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai, Jakarta, LP3ES, 1982.
- Djojoadisuryo, Ahmad Subardjo, Kesadaran Nasional Sebuah Otobiografi, Jakarta, Gunung Agung, 1978.
- Gottschalk, Louis, Mengerti Sejarah, Jakarta, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Hatta, Mohammad, Memoir, Jakarta, Tintamas 1978.
- Holt, Claire; ed. Culture and Politics in Indonesia, Ithaca and London, London, Cornell University, press, 1972.
- Ihsan, A. Zainoel & Pitut Soeharto, Aku Pemuda Kemarin di Hari Esok, Jakarta, Jayasaksti, 1981.

- Ingleson, John, Jalan ke Pengasingan, Jakarta, LP3ES, 1983.
- Karno, Bung, Indonesia Menggugat, Solo, Badan Penerbit Sasongko, 1978.
- Kansil, C.S.T. & Julianto, Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1983.
- Kartodirdjo, Sartono, et. al. Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III. Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
- \_\_\_\_\_, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid V, Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
- Kohn, Hans, Nasionalisme Arti dan Sejarahnya, Jakarta, PT. Pembangunan, 1976.
- Mahasin, Aswab & Ismed Natsir, Cendekiawan dan Politik, Jakarta, LP3ES, 1983.
- Natsir, M. Capita Selecta, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1973.
- Noer, Deliar, Gerakan Modern Islam di Indonesia, Jakarta, LP3ES, 1980.
- Reid, Anthony & David Marr, ed. Dari Raja Ali . Haji Hingga Hamka, Jakarta, Grafitti Pers, 1983.
- Ryadi Gunawan & Faruk H.T. 'Dimensi-dimensi Poedjangga Baroe', Basis, No. 7, Juli 1983.
- Rendra, Mempertimbangkan Tradisi, Jakarta, PT. Gramedia, 1983.
- Salam, Solichin, Bung Karno Putra Fajar, Jakarta, Gunung Agung, 1981.
- Schoorl, J.W. Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang, Jakarta, PT. Gramedia, 1981.
- Syahrir, Sutan, Sosialisme Indoensia Pembangunan, Jakarta, Leppenias, 1982.
- Soekarno, Dibawah Bendera Revolusi, I, Jakarta, Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965.
- Sumardjo, Jacob, 'Sastera Poedjangga Baroe', Basis, No. 7. Juli 1978.
- Suryountoro, S. Mini Ensiklopedi Indonesia, Jakarta - Surabaya, PW. Bina Ilmu, 1978.
- Tirtoprodjo, Susanto, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, Jakarta, PT. Pembangunan, 1982.
- Weiner, Myron, Modernisasi Dinamika Pertumbuhan, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1981.

SURAT TUGAS

Nomor : 603/K/B/2/I/1993

1. Instansi Pemerintah RI yang memberikan tugas : Fakultas Syari'ah Surabaya IAIN Sunan Ampel
2. Nama Pegawai yang diberi tugas : Sebagaimana tersebut pada kolom dua daftar terlampir
3. Jabatan dan pangkat pegawai tersebut : Sebagaimana tersebut pada kolom tiga daftar terlampir
4. Alamat : -
5. Yang bersangkutan diberi tugas : Mengadakan penelitian Individual Dosen Fakultas Syari'ah Surabaya IAIN Sunan Ampel pada semester ganap Tahun Anggaran 1992/1993
6. Tugas tersebut berlaku mulai dan sampai dengan : 31 Mei 1993 s.d. 31 Agustus 1993
7. Keterangan lain-lain :
  1. Segala biaya yang diakibatkan oleh surat tugas ini dibebankan kepada Anggaran DRK Fakultas Syari'ah Surabaya IAIN Sunan Ampel Tahun Anggaran 1992/1993.
  2. Tugas dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab serta diminta laporannya.

Surabaya, 25 Mei 1993



TINDASAN kepada Yth. :

1. Sdr. Rektor IAIN Sunan Ampel ;
2. Sdr. Kabag. Kepegawaian Kantor Pusat IAIN Sunan Ampel di Surabaya ;
3. Sdr. Kabag. Perencanaan dan Keuangan Kantor Pusat IAIN Sunan Ampel di - Surabaya ;
4. Bertinggal.-

Daftar : Lampiran Surat Tugas Dekan Fakultas Syari'ah Surabaya IAIN Sunan Ampel Tanggal 25 Mei 1993 ; Nomor : 603/K/B/2/I/1993 Tentang Tugas Pelaksanaan Penelitian Individual Dosen.

No.	Nama / Nip.	Pangkat/Jabatan	Judul Penelitian
1.	Drs. Irfan Sidqon Nip. 150042514	Pemb. Utama Muda/Lektor Kepala	Kriteria Melakukan Kekejaman atau Penganiayaan Sebagai Alasan Perceraian di Pengadilan Agama
2.	Drs. H. Masrani Nip. 150019221	Pembina Tk.I/Lektor Kepala Madya	Pelaksanaan Pembagian Zakat Fitrah di Kec. Wonocolo
3.	Drs. Miftahul Arifin Nip. 150063978	Pembina Tk.I/Lektor	Penerapan Acara Pembuktian Di F.A. Lamongan (Studi Tentang Efektifitas Hukum Acara Perdata di F.A.)
4.	Drs. H. Asj'ari Ahm. Nip. 150102233	Pembina / Lektor	"Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Di F.A. Lumajang.
5.	Drs. H. Inam Muchlas, MA. Nip. 150012445	Pembina tk.I/Lektor Kepala Madya	Bibliografi Skripsi Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya
6.	Djuwoto, SH. Nip. 150019095	Pembina / Lektor	Para Wali Waris Dalam Hukum Islam
7.	Ust. H. Achmad Usman Nip. 150080151	Sda.	Studi Analisis Terhadap Hadits-Hadits Zakat Fitrah dalam Sunan Ad-Darimi.
8.	Drs. H. Kuslan, MA. Nip. 150015043	Sda.	Perbudakan di Timur Tengah Sebelum Islam.
9.	Drs. H. Matta Djawi Nip. 150023671	Sda.	"Tugas Dan Wewenang MPR Serta Ahlul Halli Wal Aqdi" (Studi Perbandingan)
10.	Drs. M. Ridwan Nasir, MA. Nip. 150203743	Sda.	Penafsiran Al-Qur'an Tentang Sihir (Suatu Penafsiran Temates).
11.	H.A. Soehaimi Mustadjib, SH Nip. 150189173	Sda.	"Korupsi Dalam Pengelolaan Jabatan".
12.	Drs. MS. Khalil, MA. Nip. 150043041	Penata Tk.I/Lektor Madya	Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kegiatan Belajar Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya (Studi Tentang Niyat Thalabu Al'ilm).
13.	Drs. Masduha AR. Nip. 150017075	Sda.	"Perwakafan Tanah Secara Semi Disukuri Dan penyelesaiannya
14.	Drs. H.M. Hasyim Manan, MA. Nip. 150169145	Sda.	Tradisi Wakaf Selain Tanah Milik Kotamadia Surabaya
15.	Drs. M. Sa'ad IH, MA. Nip. 150221935	Penata Muda Tk.I/Asisten Ahli	"Antara Program Madinah Dan Program Jakarta : Studi Tentang Kedudukan Agama Dalam Konstelosi Politik Negara".

No.	Nama / Nip.	Fangkat/Jabatan	Judul Penelitian
16.	H. Muchsin Machfudz, BH. Nip. 150177487	Penata/Lektor Muda	Kedudukan Lembaga Legislatif Dan Lembaga Eksekutif Dalam Pembuatan Undang-Undang Menurut UU 1945.
17.	Drs. A. Faishal Haq Nip. 150207785	Sda.	Sistem Pensertifikatan Tanah Wakaf Di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
18.	Drs. Abd. Salam Nip. 150221203	Penata Muda Tk.I / Asisten Ahli	Telaah Kritis Terhadap Terjemahan Tafsiran Ayatil Abkam Karya Ali As-Sayis oleh R.Lubis Zamakhsyari.
19.	Drs. Akh. Mukarram Nip. 150226189	Sda.	Hukum Kewarisan Dalam Kompilasi Islam (Kajian Tentang Penetapan Ahli Waris dan Bagian - Bagiannya).
20.	Drs. Abd. Hadi Nip. 150201165	Penata/Lektor Muda	Study Analisa Tentang Keistimewaan Dan Kekurangan Metode Tafsir Tahlili.
21.	Dra. Dakwatul Chairah Nip. 150228499	Sda.	"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perubahan Manfaat Wakaf Tanah Hak Milik (Study Pendapat Para Imam Mazdhab)"
22.	Drs. Muhammad Nip. 150063977	Penata Muda Tk.I / Asisten Ahli	Peranan Seleksi Pegawai Dalam Usaha Meningkatkan Kualitas Kerja Di BKKBN Prop. Jawa Timur.
23.	Drs. Maqruhan Nip. 150235849	Sda.	Form Of Reference Tentang Tradisi Dan Modernisasi Dinamika Alam Pemikiran Islam Di Indonesia Tahun 1935 - 1945.
24.	Drs. Muh. Fathoni Hasyim Nip. 150231823	Sda.	Koedukasi Dalam Perspektif Hukum Islam (Melacak Kepastian Hukum Pendidikan Campuran Dengan Pendidikan Teologi Feminis).
25.	Drs. Sam'un Nip. 150241788	Penata Muda	"Pengaruh BW Dalam Kompilasi Hukum Islam (Studi Analisa Buku II Tentang Waris Dari Segi Metode Penyusunan).
26.	Dra.Siti Dalilah Chandra. Nip. 150240376	Sda.	"Problema Istihodlok Bagi Akseptor KB (Studi Tentang Pelaksanaan Shalat Pada Wanita Akseptor KB Di Wilayah Kecamatan Bungah Kab. Gresik.
27.	Drs. M. Faisol Nip. 150234273	Sda.	Eksistensi Kata Hikmah Dalam Al-Qur-an
28.	Drs. Jeje Abdul Rojak Nip. 150246366	Sda.	Ayat 267 Surat Al Baqarah Sebagai Dasar Hukum Zakat Dan Zakat Profesi (Studi Analisis Pendapat Para Mufassir).
29.	Drs. H. Ahmad Saiful Anam Nip. 150246364	Sda.	"Ta'wil" Dalam Tinjauan Ilmu Ushul Fiqh.
30.	Drs. M. Zayin Chudlori Nip. 150207796	Sda.	Penerapan Saksi Dalam Bedacara di Pengadilan Agama Surabaya.



Surabaya, 25 Mei 1993  
 REKTOR  
 DRS. IFTAN SIDQON  
 NIP. 150042514

TERM OF REFERENCE TENTANG  
TRADISI DAN MODERNISASI : DINAMIKA ALAM PEMIKIRAN  
ISLAM DI INDONESIA TAHUN 1935-1945

Oleh .: Masruhan

A. Latar Belakang Masalah

Masalah tradisi dan modernisasi selalu merupakan bahan kajian yang menarik di kalangan umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Kemenarikan ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk pemikiran yang berkembang dalam realitas kehidupan mereka terutama pemikiran kebudayaan baik yang berlangsung pada masa sebelum proklamasi kemerdekaan maupun pada masa sesudahnya. Pemikiran mereka selalu diwarnai oleh pertimbangan strategis mengenai 'tradisi' dan 'modernisasi'. Dalam pada itu, ada yang ekstrim berorientasi pada 'tradisi' dan ada pula yang ekstrim berorientasi pada 'modernisasi', bahkan ada pula yang menunjukkan sikap tengah antara dua pola orientasi tersebut. Semuanya menunjukkan keragaman sikap dalam menghadapi masalah 'tradisi' dan 'modernisasi' pada umumnya.

Keragaman orientasi tersebut - orientasi tradisi dan orientasi modernisasi - memberikan daya tarik tersendiri terhadap kalangan sarjana ilmu sosial. Di antara mereka adalah Dr. S. de Jong dan Dr. Alfian. Dr. S. de Jong mencoba memakai kedua macam orientasi pemikiran tersebut dalam upaya merumuskan bangunan sikap hidup sekelompok masyarakat di Indonesia yakni masyarakat Jawa (S. de Jong, 1976 : 54-61). Sementara Dr. Alfian mencoba menggunakan ambivalensi orien-



tasi tradisi dan modernisasi untuk membangun kembali latar belakang pemikiran orisinal dalam bidang politik di kalangan para politisi terutama pada masa sebelum proklamasi kemerdekaan (Alfian, 1980 : 49-103). Rasa-rasanya hal ini masih diperlukan juga sampai dengan sekarang bagi mereka yang akan mencoba menyusun konsep-konsep strategis seperti untuk merumuskan kebudayaan nasional, ketahanan nasional, politik nasional, pendidikan nasional, ekonomi nasional dan lain sebagainya.

Zamakhsyari Dhofier - antropolog sosial lulusan Australian National University Canberra (1980) - meskipun menganggap dikotomi tradisionalisme dan modernisme bukan merupakan satu-satunya cara pendekatan yang bisa dipakai dalam merumuskan atau mengkonstruksikan keadaan masyarakat Islam di Indonesia, di Jawa khususnya. Ia ternyata masih juga mengakui bahwa cara pendekatan semacam itu kadang-kadang tidak dapat dihindarkan. Dengan kata lain, ia tetap menerima pemakaian cara pendekatan dikotomi tradisionalisme dan modernisme. Dalam bukunya "Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai" (1982 : 14) ia menulis :

Kebanyakan studi tentang Islam di Jawa terpaku pada pendekatan dikotomi tradisionalisme dan modernisme yang tak dapat dipertemukan, yang kemudian menghasilkan penyederhanaan dan penyipitan yang kasar sebagai dua kutub yang saling berlawanan. Walaupun saya dapat mengerti bahwa cara pendekatan dikotomi tersebut kadang-kadang tidak dapat dihindarkan, namun ... saya ingin menunjukkan bahwa pendekatan tradisionalisme-modernisme telah tidak mampu membuahk<sup>an</sup> pengetahuan yang baru;

Dengan demikian, pendekatan tradisionalisme dan modernisme sebagai konstruksi dikotomi tetaplah merupakan cara

yang penting. Oleh karena itu pembicaraan mengenai tradisi - dan modernisasi sebagai kerangka pemikiran menjadi penting pula karenanya, terutama dalam kajian pemikiran tradisi dan modernisasi di sekitar tahun 1935 - 1945 di Indonesia.

#### B. Permasalahan

Masalah-masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini ialah :

1. Cara pandang dan inti dasar (pokok) pemikiran tradisi dan modernisasi yang dipandang sebagai obyek problem pemikiran.
2. Model atau pola pemikiran dikotomis tradisional dan modern yang berkembang pada sekitar tahun 1935 - 1945.
3. Kemungkinan adanya tingkat estafet pemikiran pada masa-masa itu terhadap masa -masa selanjutnya meskipun dalam model yang agak berbeda.

#### C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ialah :

1. Pengkajian tentang kenyataan perkembangan tradisi dan modernisasi dipandang sebagai obyek problem pemikiran;
2. Penelusuran tentang pergerakan nasional sehubungan dengan masalah tradisi dan modernisasi sebagai pola pemikiran yang berkembang;
3. Penelusuran tentang pokok-pokok pemikiran kelompok politisi dan budayawan kependidikan tentang tradisi dan modernisasi.

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengidentifikasi ciri-ciri yang tampak menonjol dari perkembangan pemikiran tentang tradisi dan modernisasi dengan cara mengetahui sebab-sebab yang melatar belakangnya.
2. Untuk mengkonstruksi pola pemikiran tentang tradisi dan modernisasi di sekitar tahun 1935 - 1945.

#### E. Alasan Penentuan Setting Waktu

Setting waktu yang diambil dalam penelitian ini adalah sekitar tahun 1935-1945. Pengambilan setting waktu ini didasarkan pada pemikiran bahwa pada tahun-tahun antara 1935 dan 1945 menurut analisa para sejarawan dan pe ngakuan para pelaku sejarah sendiri merupakan tahun-tahun puncak menghebatnya arus pergerakan nasional. Para sejarawan menandai tahun-tahun tersebut sebagai 'jaman penegas dan pendobrak' (C.S.P. Kansil & Julianto, 1983 : ix). Tahun-tahun inilah saat penentu dan menghebatnya rasa nasionalisme di Indonesia sebagai kobaran semangat yang mulai di nyalakan di permulaan abad ke-20.

Alasan yang lain adalah karena pada tahun-tahun itu tampak kerjasama yang bagus antara kegiatan para poli tisi dan para budayawan dalam kerangka pergerakan nasional. Antara tahun 1930-an sampai tahun 1941 banyak para tokoh politik diadili oleh pemerintah kolonial dan dijebloskan dalam penjara atau dibuang, karena mereka dianggap melakukan kejahatan politik. Sementara itu para budayawan naik panggung untuk banyak bicara dalam dunia pemikiran , khususnya pemikiran kebudayaan. Setelah Jepang masuk se-

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

kitar tahun 1942, maka berganti haluan yaitu para politisi - naik panggung, sekalipun banyak bersifat pemimpin patronage. Sedang kegiatan di bidang kebudayaan agak menurun disebabkan oleh ketatnya pengawasan pemerintah pendudukan Jepang terhadap kegiatan kebudayaan. Di situ tampak ada jalinan kerjasama antara politisi dan para budayawan dalam kegiatannya.

#### F. Definisi Operasional

Untuk menghindarkan bias pengertian dari konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikut diketengahkan - definisi operasional. Term tradisi dan modernisasi di sini dimaksudkan :

1. sebagai suatu bentuk pendekatan untuk mengkonstruksi teori-teori ilmiah;
2. sebagai isi dari prinsip-prinsip tradisi dan modernisasi itu sendiri.

Kedua macam pengertian ini bisa saling dipertukarkan karena peneliti menganggap bahwa kedua macam arti tersebut sulit di pisahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Benedict R.O.G. Anderson, seorang sarjana asing yang mengkhususkan diri pada kajian tentang Indonesia (Miriam Budianjo, 1984 : 44).

#### G. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode sampling dengan teknik area purposive sampling yakni tidak mengambil seluruh data yang tertulis dalam sumbernya. Pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan kesejarahan. Oleh karena tugas penelitian historis adalah merekonstruksi kejadian masa lampau (Louis Gottschalk, 1975 : 32) maka kegiatan pokok dalam peneli

tian ini adalah mengumpulkan bahan-bahan atau data tercetak yang relevan; menyeleksi bahan-bahan atau data tersebut; menyimpulkan kesaksian atas dasar bahan yang diperoleh dan terakhir disusun sedemikian rupa hingga merupakan penyajian yang berarti (Louis Gottschalk, 1975 : 18). Dalam proses merekonstruksi tersebut, tentu tidak bisa melepaskan diri dari perangkaan analogis penulis, sebab hal itu merupakan salah satu tipe dalam usaha menginterpretasikan data sejarah.

Untuk keperluan tersebut dipergunakan beberapa sumber kepustakaan, baik sumber pertama (primary resources) maupun sumber kedua (secondary resources). Kepustakaan sumber pertama meliputi :

- De Jong, S, Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa, Yogyakarta, Penerbitan Kanisius, 1976.
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, 1982.
- Gottschalk, Louis, Mengerti Sejarah, Jakarta, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Noer, Deliar, Gerakan Modern Islam di Indonesia, Jakarta, LP3ES, 1980.
- Rendra, Mempertimbangkan Tradisi, Jakarta, PT. Gramedia, 1983.
- Schoorl, J.W. Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang, Jakarta, PT. Gramedia, 1981.
- Weiner, Myron, Modernisasi Dinamika Pertumbuhan, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1981.

Sementara itu kepustakaan sumber kedua adalah :

- Halt, Claire, ed. Culture and Politics in Indonesia, Ithaca and London, London, Cornell University Press, 1972.
- Karno, Bung, Indonesia Menggugat, Solo, Badan Penerbit Sangko, 1978.
- Kansil, C.S.T. & Julianto, Sejarah Perjuangan Pergerakan -

- Kebangsaan Indonesia, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1983.
- Kartodirdjo, Sartono, et al. Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III, Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
- \_\_\_\_\_, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid V, Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
- Kohn, Hans, Nasionalisme Arti dan Sejarahnya, Jakarta, PT. Pembangunan, 1976.
- Natsir, M, Capita Selecta, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1973.
- Reid, Anthony & David Masr, ed; Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka, Jakarta, Grafitti Pers, 1983.
- Suryo Untoro, S, Mini Ensiklopedi Indonesia, Jakarta-Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1978.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini ditempuh penelitian kepustakaan. Yaitu membaca beberapa buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang relevan dengan masalah pokok yang diteliti. Di samping itu dilakukan pula penelaahan terhadap dokumen-dokumen kesejarahan pusat penelitian tradisi dan modernisasi yang terjadi pada sekitar tahun 1935 - 1945.

Dalam mengolah data yang telah terkumpul, dilakukan kegiatan editing. Yaitu proses pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Di samping itu dilakukan pula kegiatan coding, yaitu proses pengkodean dari data yang telah terkumpul. Kemudian data yang telah dihimpun itu diklasifikasi dan dianalisis dengan menggunakan deskriptif analisis. Di samping itu, kasus yang diteliti dipandang dari sudut diakronis yaitu cara melihat kasus dalam dimensi lintasan perjalanan waktu untuk kemudian dianalisis secara kritis.

### H. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu empat bulan terhitung mulai bulan April 1993 dengan jadwal kegiatan sebagai berikut :

NO.	KEGIATAN	BULAN			
		1	2	3	4
1.	Pembuatan TOR dan DO	x	-	-	-
2.	Penyusunan IPD	x	-	-	-
3.	Try Out IPD	x	-	-	-
4.	Revisi IPD	x	-	-	-
5.	Pengumpulan Data	-	x	-	-
6.	Pengolahan Data	-	x	-	-
7.	Analisis Data	-	x	x	-
8.	Penyusunan Laporan	-	-	x	-
9.	Penggandaan Laporan	-	-	-	x
10.	Pengiriman Laporan	-	-	-	x

Buku-Buku Referensi Metode Penelitian :

Faisal, Sanafiah, Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi, Malang, YA3, 1990.

Geertz, Clifford, Islam yang Saya Amati, Perkembangan di Maroko dan Indonesia, Jakarta, Pulsar terjemahan Hasan Basari, 1982.

Koentjaraningrat, Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat, Jakarta, PT. Gramedia, 1985.

, Budaya dan Masyarakat, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1987.

Mulder, Niels, Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kultural, Jakarta, PT. Gra

media, 1985.

Sumardi, Mulyanto (et al), Penelitian Agama Masalah dan Pemi  
kiran, Jakarta, Sinar Harapan, 1982.

Vedenbright, Jacob, Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat,  
Jakarta, PT. Gramedia, 1978.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id